



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERKEMBANGAN INDUSTRI TAHU SUMEDANG TAHUN
1990-2000**

SKRIPSI

M. LUTHFI K.A

1106056825

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH

UNIVERSITAS INDONESIA

DEPOK

MEI 2017

Universitas Indonesia



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERKEMBANGAN INDUSTRI TAHU SUMEDANG TAHUN
1990-2000**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora

M. LUTHFI K.A

1106056825

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH

UNIVERSITAS INDONESIA

DEPOK

MEI 2017

Universitas Indonesia

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 16 Juni 2017



M. Luthfi K.A

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : M. Luthfi K.A

NPM : 1106056825

Tanda Tangan :



Tanggal : 16 Juni 2017

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : M. Luthfi K.A

NPM : 1106056825

Program Studi : Ilmu Sejarah

Judul : Perkembangan Industri Tahu Sumedang Tahun 1990-2000

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada program studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Mohammad Iskandar, M. Hum

Ketua : Toebagus Lutfi, M. Hum

Penguji : Dr. Didik Pradjoko, M. Hum

Panitera : Dr. Siswantari, M. Hum

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 16 Juni 2017

oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya



Dr. Adrianus L.G. Waworuntu, S.S., M.A.

NIP 195808071987031003

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin. Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas izin dan ridhonya, saya dapat menyelesaikan skripsi saya yang berjudul *Perkembangan Industri Tahu Sumedang Tahun 1990-2000*. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Ilmu Sejarah pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Sejak tiga tahun belakangan ini saya mengalami krisis keuangan yang menyebabkan proses pengerjaan skripsi ini memakan waktu yang lama. Saya harus mengerjakan skripsi saya sembari bekerja, agar dapat memiliki biaya untuk penelitian saya. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu lancarnya pengerjaan skripsi saya, yaitu:

Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Sejarah yang telah banyak memberikan wawasan kepada saya, khususnya kepada Dr. Mohammad Iskandar, M. Hum (Mas Is), selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini, dan juga kepada Dr. Didik Pradjoko, M. Hum (Mas Didik), yang telah memberikan masukan dan arahan juga terhadap skripsi saya di saat Mas Is sedang ada kesibukan. Lalu kepada Dr. Linda Sunarti, M. Hum (Mbak Linda) selaku Kaprodi Ilmu Sejarah yang sabar menunggu kami, sisa angkatan 2011, yang telat lulusnya, dan juga kepada Dr. Abdurrahman, M. Hum (Mas Maman) yang banyak berbagi ilmu pemikiran islam dalam arus sejarah;

Perusahaan tahu sumedang H. Ateng (Ibu Neni) dan Saribumi (Teh Dela) yang telah memberikan banyak informasi untuk penelitian saya;

Tim 'Lebah' Museologi UI (Saiful Bakhri, Alqiz Lukman, Danang Aryo, dan Ghilman Asshilmi, M. Hum) yang telah mengajak dan menerima saya sebagai tenaga historiografi untuk proyek Revitalisasi Museum DPR RI dan Pembangunan Museum BPK RI di Magelang, sehingga krisis keuangan yang saya alami bisa sangat terbantu;

Orang tua dan adik-adik saya yang selalu memberikan dukungan moral dan

Universitas Indonesia

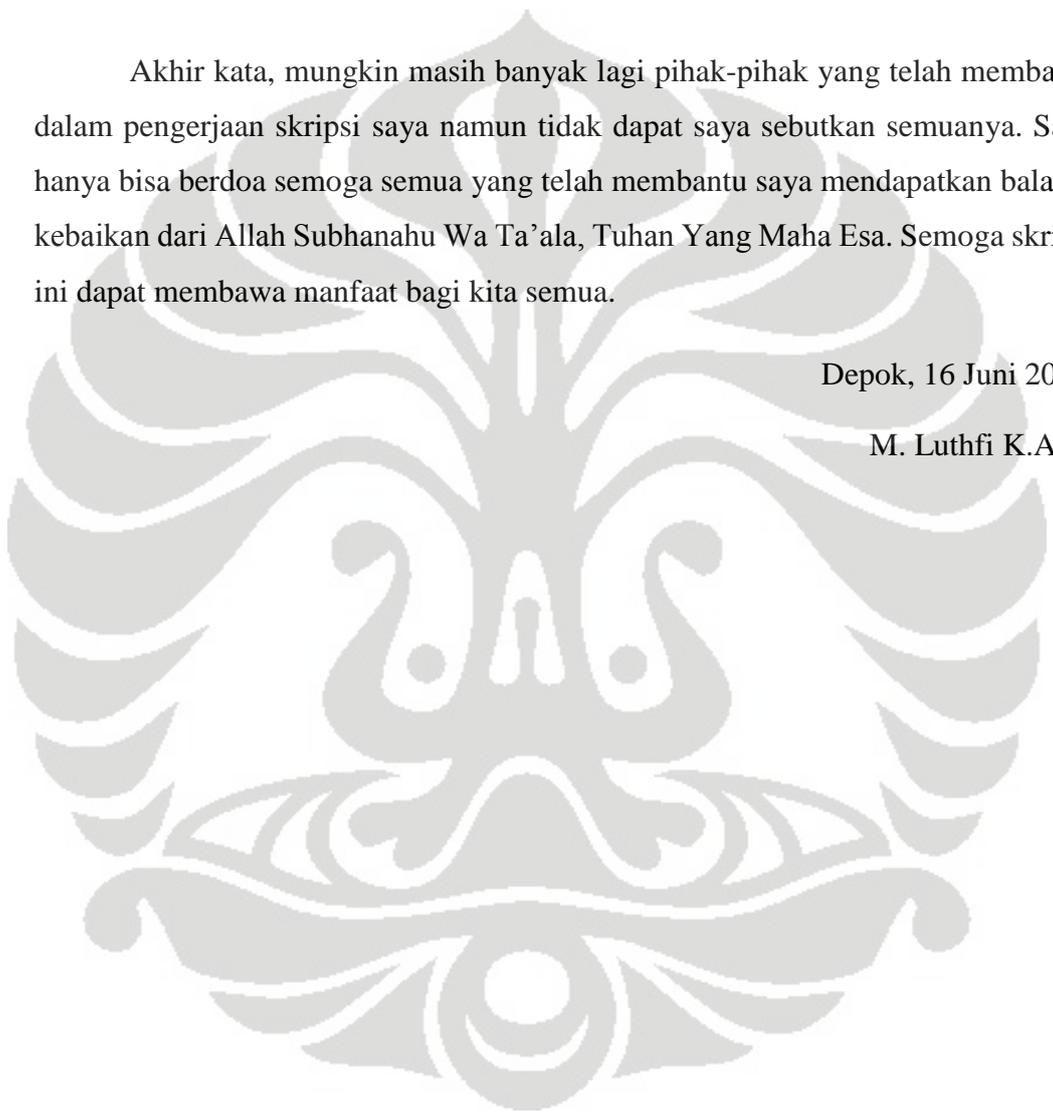
pengertiannya; dan

terakhir untuk sahabat-sahabat saya yang selalu mendukung secara moril; Odit Mukti Pratomo, Dipo Nugra Ramadhan, Airlangga Risnu, Yusuf Samiaji, Usman Manor, Embryakto Atriaji Gahari, Wisnu Prasetyo, Fahmy Yusuf, dan Fajar Muhammad Ridho yang tergabung dalam ‘Laskar Fasili’ (anak sejarah 2011 yang suka jajan di kantin Fasilkom).

Akhir kata, mungkin masih banyak lagi pihak-pihak yang telah membantu dalam pengerjaan skripsi saya namun tidak dapat saya sebutkan semuanya. Saya hanya bisa berdoa semoga semua yang telah membantu saya mendapatkan balasan kebaikan dari Allah Subhanahu Wa Ta’ala, Tuhan Yang Maha Esa. Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi kita semua.

Depok, 16 Juni 2017

M. Luthfi K.A



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Luthfi Khair Apriliandika

NPM : 1106056825

Program Studi : Ilmu Sejarah

Departemen : Ilmu Sejarah

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada

Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

PERKEMBANGAN INDUSTRI TAHU SUMEDANG TAHUN 1990 - 2000

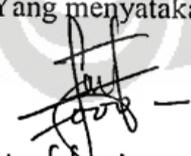
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 16 Juni 2017

Yang menyatakan


(..... M. Luthfi K.A.)

ABSTRAK

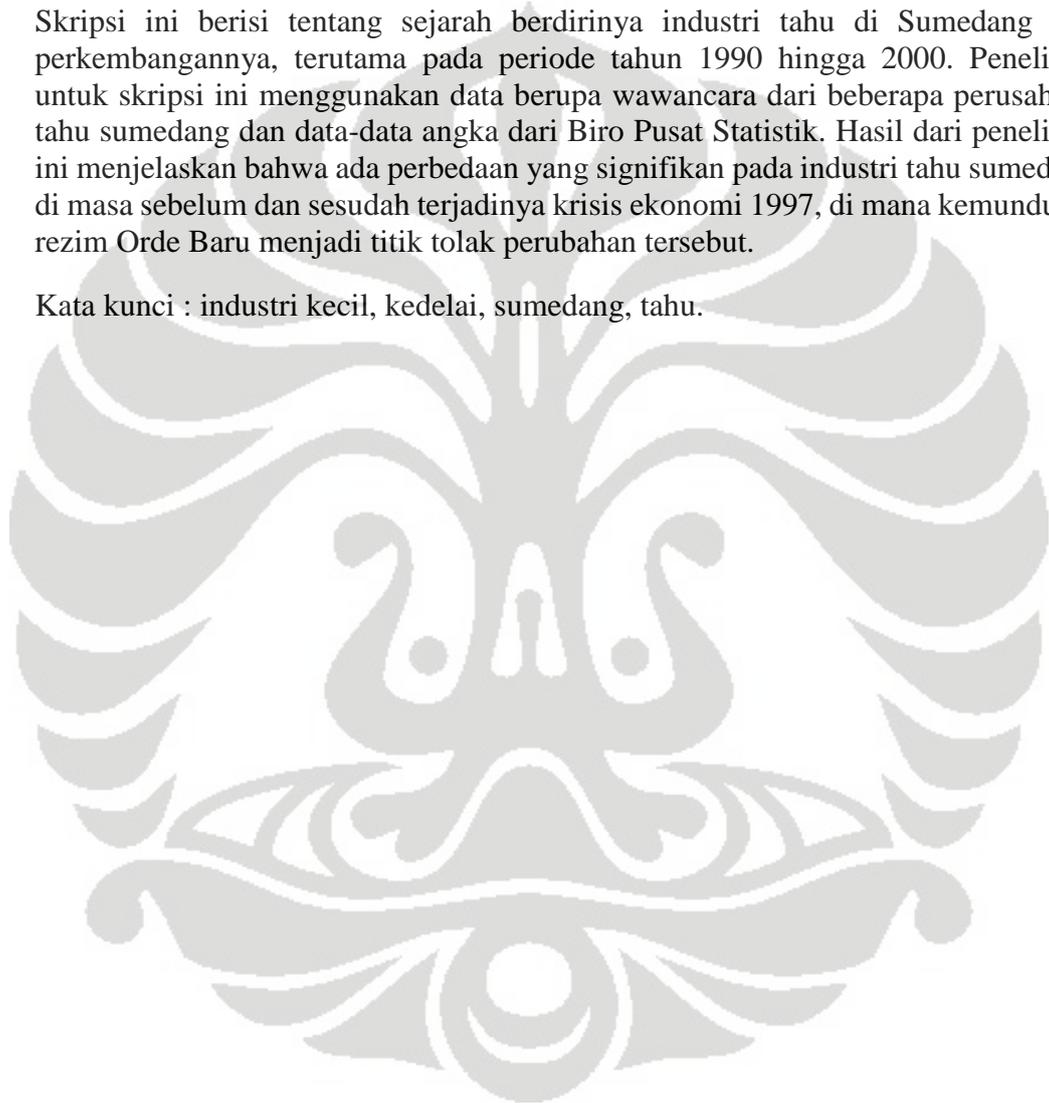
Nama : M. Luthfi K.A

Program Studi : Ilmu Sejarah

Judul : Perkembangan Industri Tahu Sumedang Tahun 1990-2000

Skripsi ini berisi tentang sejarah berdirinya industri tahu di Sumedang dan perkembangannya, terutama pada periode tahun 1990 hingga 2000. Penelitian untuk skripsi ini menggunakan data berupa wawancara dari beberapa perusahaan tahu sumedang dan data-data angka dari Biro Pusat Statistik. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada industri tahu sumedang di masa sebelum dan sesudah terjadinya krisis ekonomi 1997, di mana kemunduran rezim Orde Baru menjadi titik tolak perubahan tersebut.

Kata kunci : industri kecil, kedelai, sumedang, tahu.



ABSTRACT

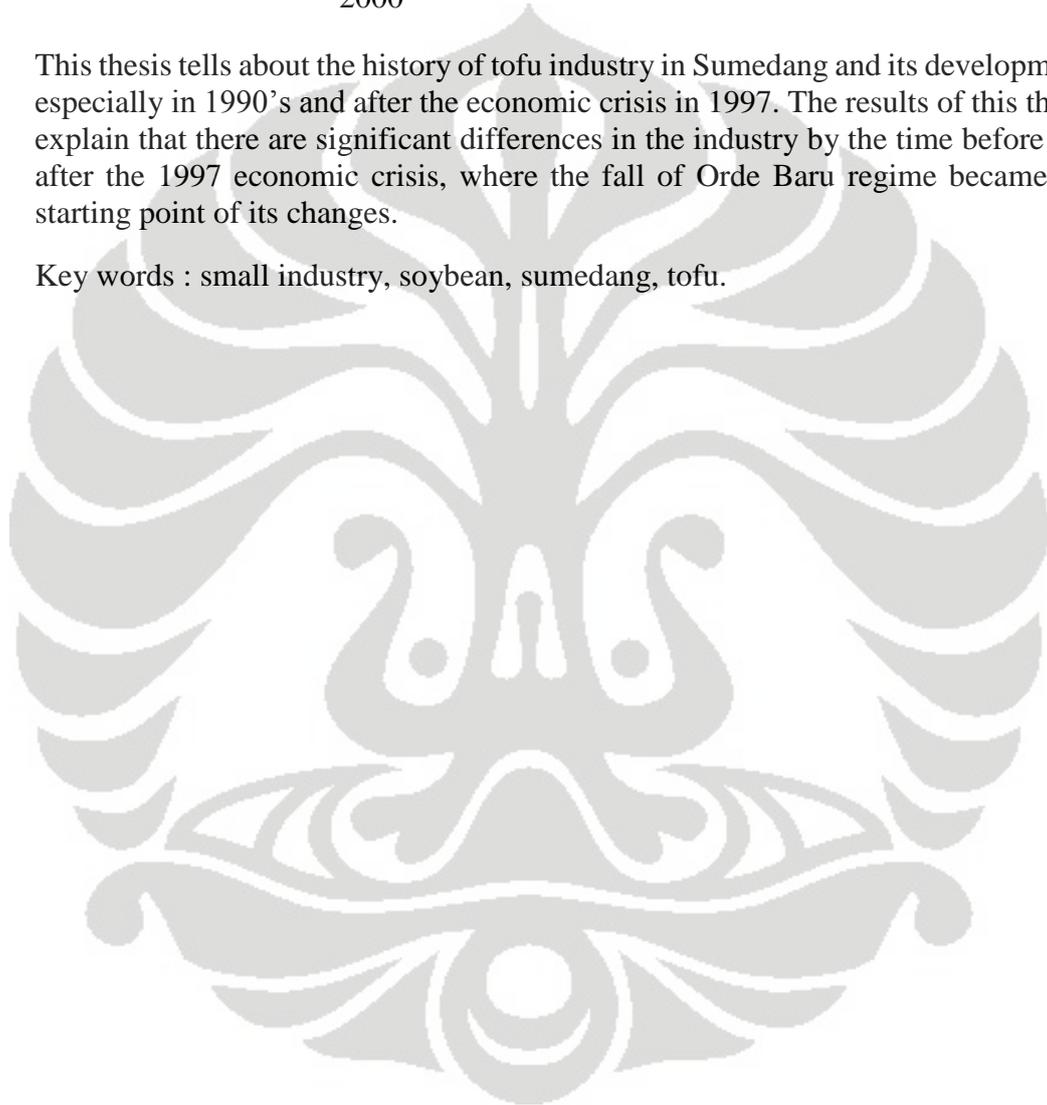
Name : M. Luthfi K.A

Study Program : Historiology

Title : The Development of Sumedang's Tofu Industry in 1990-2000

This thesis tells about the history of tofu industry in Sumedang and its development, especially in 1990's and after the economic crisis in 1997. The results of this thesis explain that there are significant differences in the industry by the time before and after the 1997 economic crisis, where the fall of Orde Baru regime became the starting point of its changes.

Key words : small industry, soybean, sumedang, tofu.



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	1
BAB 1 PENDAHULUAN	2
1.1 Latar belakang.....	2
1.2 Perumusan masalah.....	4
1.3 Ruang lingkup masalah.....	4
1.4 Tujuan penelitian	5
1.5 Metode penelitian.....	5
1.6 Tinjauan pustaka	6
1.7 Sistematika penulisan.....	8
BAB 2 KONDISI GEOGRAFIS DAN SOSIAL EKONOMI KOTA SUMEDANG DI MASA AWAL BERDIRINYA INDUSTRI TAHU	9
2.1 Letak Geografis, Sejarah Singkat, dan Keadaan Sosial Ekonomi Kota Sumedang ..	9
2.2 Awal Berkembangnya Industri Tahu Sumedang	24
BAB 3 PROSES BERKEMBANGNYA INDUSTRI TAHU SUMEDANG ..	32
3.1 Perkembangan Industri Tahu Sumedang Tahun 1990-1997	32
3.2 Perkembangan Industri Tahu Sumedang Tahun 1997-2000	48
BAB 4 KESIMPULAN	66
DAFTAR SUMBER.....	70

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kabupaten Sumedang memiliki banyak potensi di dalamnya, baik dari segi sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Letaknya yang berada di jalur utama lintas Jawa, membuat Sumedang menjadi kota yang sering dilalui oleh orang-orang dari Jakarta yang ingin ke daerah Jawa lainnya. Sebagai salah satu daerah transit perjalanan jauh antara Ibukota Jakarta dengan kota-kota di Jawa Barat dan Jawa Tengah, Sumedang tumbuh menjadi kota yang mengusung kegiatan pariwisata sebagai daya tarik utamanya. Keindahan-keindahan alamnya, kreativitas masyarakatnya serta kuliner-kuliner khasnya menjadi penopang utama sektor pariwisatanya. Salah satu kuliner yang menjadi ikon dari kota ini adalah produksi tahunya, yang banyak dikenal orang dengan sebutan ‘Tahu Sumedang’. Berawal dari seorang warga imigran China bernama Ong Kino yang membuat tahu untuk konsumsi pribadi keluarganya.¹ Tahu itu merupakan makanan kesukaannya ketika masih berada di kampung halamannya di Hokkian, China. Kemudian tahu tersebut ia bagikan kepada tetangganya, dan mendapat respons positif bahwa makanan itu enak. Lezatnya tahu Ong Kino itu terdengar sampai ke Bupati Sumedang saat itu, Pangeran Suriaatmadja. Ketika sang Bupati mencicipinya, sang Bupati berpendapat jika tahu itu dijual maka akan laku.²

Makanan tahu diperkirakan sudah ada di wilayah Nusantara sejak tahun 902 Masehi, atau 824 Saka menurut catatan Jawa kuno. Di dalam catatan tersebut dijelaskan bahwa tahu adalah salah satu hidangan yang ada di dalam sajian sebuah pesta. Keberadaan makanan tahu di Nusantara dimungkinkan karena dibawa oleh para pedagang China yang telah berhubungan dengan wilayah Nusantara sejak berabad-abad yang lalu. Tidak hanya etnis Tionghoa yang membawa budaya kulinernya dan kemudian berakulturasi dengan budaya pribumi, bangsa Belanda yang pernah mengkolonialisasi Indonesia juga membawa budaya kulinernya yang

¹ Suryadi Ukim dan Erni Susanti. 2005. *Membuat Tahu Sumedang Ala Bungkek*. AgroMedia Pustaka, hlm. 6

² Nuryadi. 2006. *Tahu Sumedang Yang Terkenal*. CV Nuasa Citra Grafika, hlm. 5

berakulturasi dengan budaya kuliner pribumi, yang disebut *rijsttafel*. *Rijsttafel* secara harfiah memiliki arti meja nasi (*rijs* artinya nasi, dan *tafel* artinya meja). Secara umum, *rijsttafel* adalah sajian makanan-makanan khas Nusantara yang biasa dihidangkan di atas meja makan untuk masyarakat elite Belanda yang tinggal di Hindia Belanda. *Rijsttafel* merupakan akulturasi budaya makan Belanda dengan budaya makan Nusantara. Pada dasarnya, keberadaan *rijsttafel* ini merupakan bentuk penunjukkan strata sosial kaum Belanda di Indonesia yang merasa paling tinggi dari golongan masyarakat lain, karena bisa menyajikan banyak makanan di sebuah meja di saat bangsa pribuminya menjadi pelayan mereka dan hidupnya kesusahan.

Pada awal abad ke-20, banyak buku-buku panduan masakan Nusantara yang dibuat oleh orang Belanda, untuk dipelajari oleh wanita-wanita Belanda agar bisa memasak makanan pribumi. Saat itu saja tercatat ada 300 jenis masakan yang bisa dipelajari oleh mereka.³ Budaya makan *rijsttafel* awalnya hanya eksklusif dimiliki oleh kaum elite Belanda. Namun lambat laun, golongan tinggi lainnya seperti elite priyayi pribumi dan elite Tionghoa juga mengadopsi budaya *rijsttafel*. Mereka mempelajari budaya *rijsttafel* ketika diundang makan bersama oleh elite Belanda.⁴ Budaya *rijsttafel* bisa dibilang mirip dengan penyajian makanan di Rumah Makan Padang, di mana ada beragam menu makanan yang disuguhkan dan dilayani oleh beberapa orang. Melalui *rijsttafel*, orang-orang Belanda mengenal makanan tahu. Tahu menjadi salah satu sajian yang disuguhkan di dalam *rijsttafel*. Sehingga dapat dibilang tidak hanya etnis Tionghoa yang mengenal tahu, etnis Eropa juga mengenal tahu sejak awal abad ke-20.

Dewasa ini, industri tahu sumedang menjadi salah satu andalan sumber pendapatan daerah, dan juga salah satu sumber lapangan pekerjaan bagi masyarakat Sumedang. Meskipun begitu, pada dasarnya industri tahu termasuk golongan industri yang kecil bila dibandingkan dengan keseluruhan industri yang ada di Sumedang. Mata pencaharian masyarakat Sumedang yang utama adalah pertanian. Orang-orang yang bekerja dalam industri tahu terbatas pada pengusaha tahu,

³ Fadly Rahman. 2016. *Rijsttafel Budaya Kuliner di Indonesia Masa Kolonial 1870-1942*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm. 49-50

⁴ *Ibid.*, hlm. 51

produsen tahu, pedagang tahu, dan pekerja di pabrik-pabrik tahu. Masyarakat Sumedang sendiri pun banyak yang awam tentang sejarah industri tahu di kotanya. Hanya sedikit saja masyarakat yang mengetahui hal tersebut, itu pun berasal dari generasi keluarga para perintis tahu sumedang. Kacang kedelai yang merupakan bahan baku pembuatan tahu adalah komoditas yang setiap tahun harganya mengalami kenaikan, terlebih lagi jika kedelai yang dipakai adalah kedelai impor yang harganya mengikuti arus nilai tukar mata uang internasional. Hal ini yang kemudian menjadi daya tarik penulis untuk mengetahui bagaimana industri kecil seperti industri tahu sumedang bisa populer tidak hanya secara lokal, tetapi masyarakat nasional pun mengetahui tahu sumedang. Berdasarkan hal tersebut, penulis mencoba untuk mengangkat tema tentang sejarah perkembangan industri tahu sumedang yang pada awalnya dijalankan oleh satu sampai empat orang hingga kemudian menjadi industri yang bisa menyerap puluhan hingga ratusan tenaga kerja. Industri tahu pun masih tetap bertahan hingga saat ini walaupun pernah mengalami krisis ekonomi yang terjadi di tahun 1997.

1.2 Perumusan masalah

Permasalahan yang akan dikaji di dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana strategi para pelaku industri tahu sumedang mempertahankan usahanya sehingga industri tahu sumedang masih berdiri hingga sekarang. Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi Kota Sumedang di masa berdirinya industri tahu?
2. Apakah industri tahu sumedang melakukan pemasaran dalam skala nasional atau hanya lokal?
3. Bagaimana industri tahu sumedang dapat bertahan saat terjadi krisis ekonomi 1997?

1.3 Ruang lingkup masalah

Secara periodisasi, ruang lingkup dari penelitian ini dimulai dari tahun 1990 hingga tahun 2000. Secara spasial, penelitian ini diambil di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.

Universitas Indonesia

1.4 Tujuan penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk melengkapi historiografi sejarah ekonomi di Indonesia, di sektor industri rakyat. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan perkembangan industri tahu di kota Sumedang pada tahun 1990 hingga tahun 2000.

1.5 Metode penelitian

Karena penelitian ini bersifat historis, metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Heuristik adalah proses mencari, menemukan dan mengumpulkan berbagai data. Data-data yang ditemukan penulis berasal dari Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, Perpustakaan Nasional RI, maupun sumber internet, yang menunjang tema penelitian. Dari perpustakaan pusat UI, penulis mendapatkan buku *Sejarah Daerah Jawa Barat* karya Kosoh S, *Sajarah Sumedang* karya Atja, dan skripsi *Sejarah Perkembangan Kota Sumedang* karya Buceu Akhmad. Di perpustakaan nasional, penulis mendapatkan *Sejarah Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Budaya* karya Nina H. Lubis, *Tahu Sumedang Yang Terkenal* karya Nuryadi, dan laporan penelitian *Profil Pedagang Tahu Sumedang di Sepanjang Tol Cileunyi* karya Budi Muhammad Taftazani.

Penulis mendapat kesulitan di bagian mencari sumber-sumber buku karena masih sedikit buku-buku yang spesifik secara langsung membahas tema penelitian ini, hanya ada buku-buku yang bersifat membangun konsep penelitian ini. Sebagai solusinya, penulis akan mendatangi perpustakaan daerah Kota Sumedang dan selanjutnya akan menggunakan unsur wawancara dalam menambah data-data yang terkait. Setelah heuristik, metode penelitian dilanjutkan dengan kritik, baik kritik intern maupun ekstern. Kritik intern penulis lakukan dengan memeriksa data-data yang ada pada sumber, apakah valid atau tidak dengan tema penelitian. Sedangkan kritik ekstern digunakan untuk memeriksa apakah fisik dari sumber data sesuai dengan zamannya. Kemudian setelah dilakukan kritik terhadap data, dilakukanlah interpretasi untuk mendapatkan fakta di balik data-data yang ada. Setelah itu,

rangkaian fakta yang terkumpul disusun secara kronologis sehingga kemudian dapat ditulis melalui historiografi.

1.6 Tinjauan pustaka

Daerah Jawa Barat masih menyimpan berbagai cerita sejarah yang perlu ditulis secara ilmiah. Sudah ada beberapa tulisan mengenai sejarah Jawa Barat secara umum, seperti *Sejarah Daerah Jawa Barat* yang ditulis oleh Kosoh S, Suwarno, dan Syafei (1979). Tetapi hanya tulisan sejarah untuk keperluan umum kementerian pendidikan, belum ada spesifikasi terhadap kota maupun sektor masyarakat tertentu. Kota Sumedang memiliki beberapa tulisan seperti, *Babad Sumedang* yang ditulis oleh RA.A Martanagara (1921), *Sajarah Sumedang* yang ditulis oleh Atja (1978). Baik *Babad Sumedang* dan *Sajarah Sumedang*, bersifat historiografi tradisional yang masih mencampuradukkan antara fakta sejarah dengan mitos atau dongeng setempat.

Sebagian besar buku-buku sejarah yang ada hanya berisi tentang sejarah kota Sumedang secara umum dan belum memiliki kekhususan pada bidang masyarakat tertentu. Maka dari itu, perlu ditulis sejarah kota Sumedang dalam perspektif budaya yang bersifat ilmiah dengan menggunakan metode sejarah yang kritis. Seperti di dalam buku *Sejarah Kabupaten Sumedang Dalam Perspektif Budaya* karya Nina H. Lubis (2006), penulisan sejarah Sumedang sudah menggunakan metodologi sejarah yang ilmiah dan kritis dengan membandingkan berbagai sumber primer maupun sekunder yang ada di dalamnya.

Tidak banyak buku yang membahas tentang sejarah industri tahu di Sumedang. Terdapat buku yang ditulis oleh generasi keempat dari Ong Kino, yaitu Suryadi Ukim, yang berjudul *Membuat Tahu Sumedang Ala Bungkeng* (2005). Di dalam buku tersebut dijelaskan secara singkat sejarah berdirinya industri tahu di Sumedang. Adapun buku lain yang berkaitan dengan industri tahu sumedang sejauh pencarian penulis hanyalah buku berjudul *Tahu Sumedang Yang Terkenal* karya Nuryadi (2006). Sebuah buku yang berjudul *Pembuatan Tempe dan Tahu Kedelai: Bahan Makanan Bergizi* karya Hieronymus Budi Santoso membahas sedikit tentang sejarah tahu. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa kata tahu berasal dari

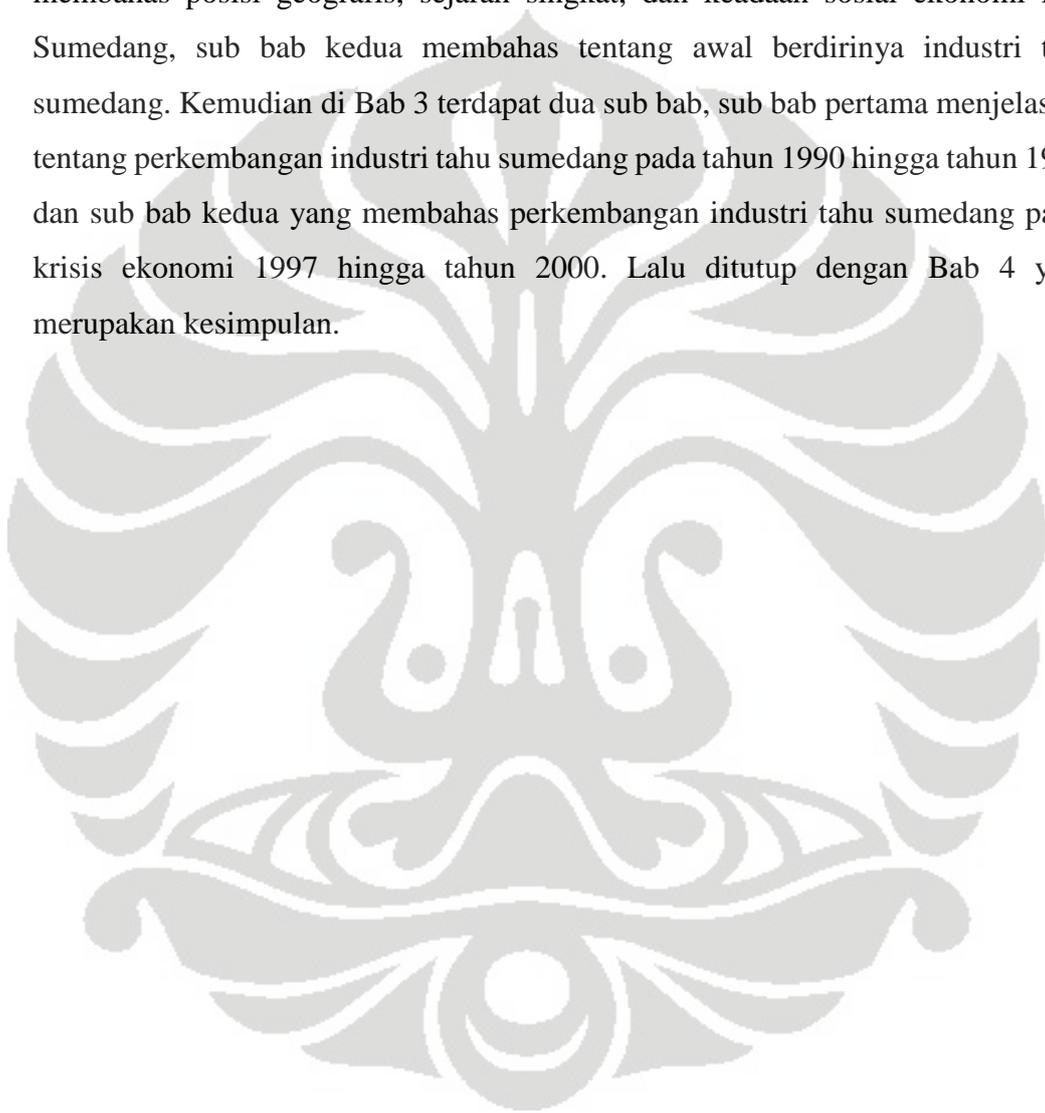
China yang berbunyi *tao-hu* atau *teu-hu*. *Tao* artinya kacang kedelai dan *hu* artinya lunak. Secara harfiah, tahu adalah makanan dari olahan kacang kedelai yang dilunakkan. Terdapat dua kota yang terkenal akan tahunya, yaitu Sumedang dengan tahu gorengnya yang renyah, dan Kediri dengan tahu kuningnya yang lembut. Namun di dalam buku tersebut tidak dijelaskan secara lebih terperinci sejarah tahu yang dikaitkan dengan kedua kota tersebut.

Untuk mengetahui peranan imigran Tionghoa dalam mengenalkan budaya mereka kepada pribumi khususnya di bidang kuliner, penulis menggunakan sumber buku karya Denys Lombard yang berjudul *Nusa Jawa Silang Budaya: Jaringan Asia* yang membahas tentang peran orang-orang Tionghoa di tanah Jawa yang memperkenalkan banyak makanan yang kemudian jadi makanan khas di beberapa daerah di Indonesia. Makanan tersebut antara lain lumpia, asinan, manisan, tauco, dan tentu saja tahu. Sedikit dibahas di dalam buku ini bahwa tahu merupakan makanan yang dibawa imigran China ke tanah Jawa dan lambat laun dikenal oleh penduduk pribumi yang kemudian berkembang dari generasi ke generasi. Pada akhirnya, tahu menjadi identitas baru di Nusantara yang merupakan hasil persilangan budaya antara bangsa China dan bangsa Jawa.

Kemudian terdapat buku berjudul *Ekonomi Kedelai di Indonesia* yang disunting oleh Beddu Amang, M. Husein Sawit, dan Anas Rachman. Buku tersebut merupakan kumpulan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penggunaan kedelai dari tahun ke tahun di dalam industri makanan di Indonesia. Salah satu tulisannya yang berjudul *Industri Tahu dan Tempe* karya P. Suharno dan Wisnu Mulyana, menjelaskan tentang keberadaan industri tahu dan tempe di Indonesia. Penjelasan itu lebih kepada alur masuknya kedelai ke dalam satu industri sebagai bahan baku untuk produksi, kemudian melalui proses produksi, setelah masuk ke proses distribusi hingga dikonsumsi oleh masyarakat. Di dalam tulisan tersebut dijelaskan pula peran Kopti (Koperasi Pengusaha Tahu dan Tempe Indonesia) sebagai wadah pengusaha tahu dan tempe agar lebih bisa mengembangkan usahanya. Meskipun tidak menjabarkan proses perkembangan industri tahu sejak awal berdirinya, tulisan di dalam buku ini membantu penulis untuk lebih memahami keberadaan industri tahu di Indonesia.

1.7 Sistematika penulisan

Penulisan ini terdiri dari empat bab. Bab 1 adalah pendahuluan, yang berisi tujuh sub bab yaitu latar belakang, perumusan masalah, ruang lingkup masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan. Kemudian dilanjutkan ke Bab 2 yang berisi dua sub bab. Sub bab pertama membahas posisi geografis, sejarah singkat, dan keadaan sosial ekonomi kota Sumedang, sub bab kedua membahas tentang awal berdirinya industri tahu sumedang. Kemudian di Bab 3 terdapat dua sub bab, sub bab pertama menjelaskan tentang perkembangan industri tahu sumedang pada tahun 1990 hingga tahun 1997, dan sub bab kedua yang membahas perkembangan industri tahu sumedang pasca krisis ekonomi 1997 hingga tahun 2000. Lalu ditutup dengan Bab 4 yang merupakan kesimpulan.



BAB 2

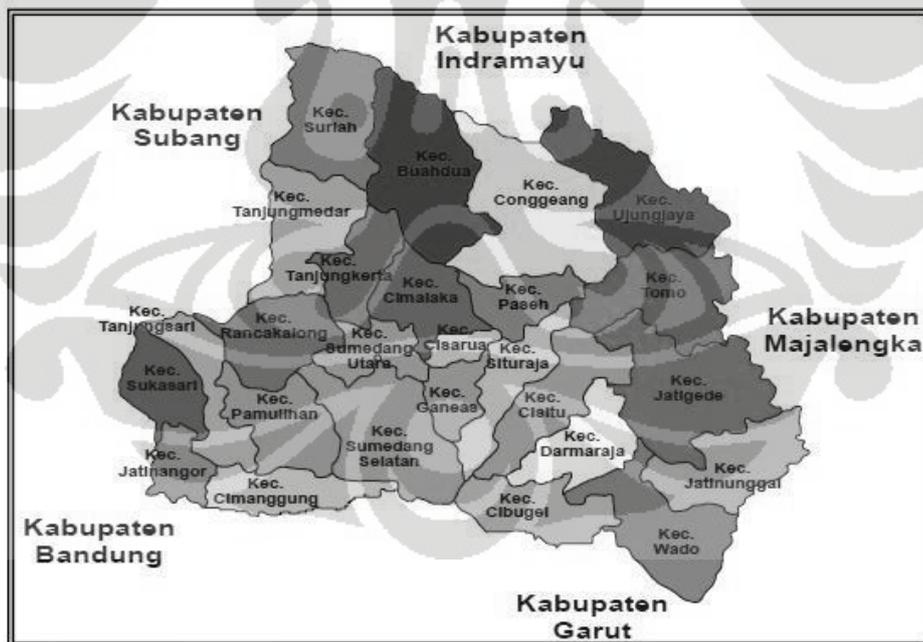
KEADAAN GEOGRAFIS DAN SOSIAL EKONOMI KOTA SUMEDANG DI MASA AWAL BERDIRINYA INDUSTRI TAHU

2.1 Letak Geografis, Sejarah Singkat, dan Keadaan Sosial Ekonomi Kota Sumedang

a. Letak Geografis Sumedang

Provinsi Jawa Barat memiliki posisi $5^{\circ} 50'$ – $7^{\circ} 50'$ Lintang Selatan dan $104^{\circ} 48'$ – $108^{\circ} 48'$ Bujur Timur. Kabupaten Sumedang adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibukotanya adalah kecamatan Sumedang Utara, Sumedang, sekitar 45 km timur laut dari Kota Bandung. Kabupaten Sumedang terletak antara $6^{\circ} 44'$ - $7^{\circ} 03'$ Lintang Selatan dan $107^{\circ} 21'$ - $108^{\circ} 21'$ Bujur Timur, dengan luas wilayah 152.220 Ha yang terdiri dari 26 kecamatan dengan 272 desa dan 7 kelurahan.

Peta Administratif Kabupaten Sumedang



Sumber: Bappeda Sumedang

Gambar Peta Kota Sumedang

Sumber www.sumedangkab.go.id

Kabupaten ini meliputi kecamatan Sumedang Utara dan Sumedang Selatan. Sumedang merupakan daerah yang dilintasi jalur utama menuju ke Kota Bandung-Cirebon. Bagian barat daya wilayah Kabupaten Sumedang merupakan kawasan perkembangan Kota Bandung. IPDN (Institut Pemerintahan Dalam Negeri), sebelumnya bernama STPDN (Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri), serta Universitas Padjadjaran yang berlokasi di Kecamatan Jatinangor. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Indramayu di sebelah utara, Kabupaten Majalengka di sebelah timur, Kabupaten Garut di sebelah selatan, Kabupaten Bandung di sebelah barat daya, serta Kabupaten Subang di sebelah barat. Kecamatan paling luas wilayahnya adalah Kecamatan Buahdua dan yang paling kecil luas wilayahnya adalah Kecamatan Cisarua.⁵

Pada abad ke-19, wilayah Sumedang merupakan salah satu dari wilayah Keresidenan Priangan yang luasnya seperenam Pulau Jawa. Keresidenan Priangan berbatasan dengan Batavia dan Cirebon di sebelah utara, Samudra Hindia di sebelah selatan, Cirebon dan Banyumas di sebelah timur, serta Banten di sebelah barat. Wilayah ini sangat subur karena merupakan daerah vulkanis yang dibentuk oleh gunung-gunung berapi dengan ketinggian antara 1.800 hingga 3.000 m di atas permukaan laut, seperti Gunung Gede, Gunung Galunggung, Gunung Papandayan, Gunung Tangkuban Parahu, Gunung Guntur, dan Gunung Cikuray. Sungai-sungai besar seperti Citarum, Cisokan, Cimanuk, dan Citanduy adalah sungai-sungai yang menambah suburnya wilayah Priangan. Bahkan sejak zaman Kerajaan Sunda, muara Sungai Cimanuk menjadi pelabuhan dagang yang cukup ramai sekaligus memegang peranan penting sebagai pembatas kerajaan. Sungai Citarum dan Citanduy juga memiliki kegunaan sebagai sarana pengangkutan kopi dan garam pada masa VOC, hal itu dibuktikan dengan adanya gudang-gudang kopi milik VOC di aliran Sungai Citarum.⁶

Kabupaten Sumedang merupakan daerah berbukit dan gunung dengan ketinggian tempat antara 25 m – 1.667 m di atas permukaan laut. Sebagian besar

⁵http://www.sumedangkab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=58&Itemid=64, diunduh pada 23 September 2014, pukul 19.00 WIB

⁶ Nina H Lubis. 1998. *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda, hlm. 25-26

Wilayah Sumedang adalah pegunungan, kecuali di sebagian kecil wilayah utara berupa dataran rendah. Gunung Tampomas (1.667 m), berada di Utara Perkotaan Sumedang. Topografi kemiringan lahan wilayah Kabupaten Sumedang dapat diklasifikasikan menjadi lima kelas, yaitu:

1. 0 – 8%, merupakan daerah datar hingga berombak dengan luas area sekitar 12,24%. Kemiringan wilayah dominan di bagian timur laut, barat laut, barat daya serta kawasan perkotaan,
2. 8 – 15%, merupakan daerah berombak sampai bergelombang dengan area sekitar 5,37%. Kemiringan wilayah dominan di bagian tengah ke utara, barat laut dan bagian barat daya,
3. 15 – 25%, merupakan daerah bergelombang sampai berbukit dengan komposisi area mencakup 51,68%. Kemiringan lereng tipe ini paling dominan di Wilayah Kabupaten Sumedang. Persebarannya berada di bagian tengah sampai ke tenggara, bagian selatan sampai barat daya dan bagian barat,
4. 25 – 40%, merupakan daerah berbukit sampai bergunung dengan luas area sekitar 31,58%. Kemiringan lereng tipe ini dominan di wilayah Kabupaten Sumedang bagian tengah, bagian selatan dan bagian timur,
5. Lebih dari kemiringan 40%, merupakan daerah bergunung dengan luas area mencakup sekitar 11,36%. Kemiringan lereng tipe ini dominan di wilayah Kabupaten Sumedang bagian selatan, bagian timur dan bagian barat daya.⁷

b. Sejarah Singkat Sumedang

Kabupaten Sumedang dahulu merupakan suatu kerajaan bernama Sumedanglarang dan merupakan bagian dari Kerajaan Sunda. Menurut naskah-naskah kuno yang terdapat di Museum Prabu Geusan Ulun, pada mulanya Kabupaten Sumedang adalah sebuah kerajaan bernama Kerajaan Tembung Agung

⁷http://www.sumedangkab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=59&Itemid=6, diakses pada 23 September 2014, pukul 19.00 WIB

dengan rajanya bernama Prabu Galuh Hadji Adji Putih. Pada masa pemerintahan Prabu Tuntang Buana yang juga dikenal dengan sebutan Prabu Tadjimalela, Kerajaan Tembong Agung berubah nama menjadi Kerajaan Sumedanglarang. Kerajaan Sumedanglarang mencapai masa keemasan pada masa pemerintahan Pangeran Angka Widjaya atau dikenal dengan sebutan Prabu Geusan Ulun. Pada masa pemerintahan Prabu Geusan Ulun inilah diterapkan mulainya sistem pemerintahan kabupaten. Pada tanggal 22 April 1579, Prabu Geusan Ulun dinobatkan menjadi Prabu Sumedang Larang oleh Prabu Siliwangi.⁸

Setelah Kerajaan Sunda runtuh pada 1579 akibat serangan dari Banten di bawah pimpinan Maulana Hasanudin⁹, wilayahnya yang hampir meliputi seluruh provinsi Jawa Barat saat ini terbagi-bagi ke dalam empat pusat kekuasaan, yaitu Banten, Cirebon, Sumedanglarang, dan Galuh yang semula merupakan pusat kerajaan Pakuan Pajajaran.¹⁰ Sumedanglarang berusaha menampilkan diri sebagai penerus Kerajaan Sunda, namun usaha tersebut sulit untuk dilakukan karena adanya kekuatan kerajaan lain yang mengepung dari berbagai arah. Ada Kesultanan Banten dari sebelah barat, ada Kesultanan Cirebon dari sebelah utara, dan ada Kerajaan Mataram dari sebelah timur. Selain dari faktor geografis tersebut yang menyulitkan Kerajaan Sumedanglarang untuk berkembang, faktor pemimpin juga menjadi salah satu penyebabnya. Prabu Geusan Ulun sebagai pemimpin kerajaan, melakukan tindakan yang melemahkan kekuasaannya.

Geusan Ulun pergi ke Cirebon dan masuk Islam, kemudian ia berguru ke Demak untuk memperdalam pengetahuannya. Datangnya Geusan Ulun ke Cirebon dianggap oleh Kesultanan Cirebon sebagai pengakuan Sumedanglarang sebagai daerah kekuasaan Cirebon, meskipun hanya dari aspek agama saja. Kesultanan Cirebon pun mengakui kedudukan Geusan Ulun sebagai penguasa Sumedanglarang.¹¹ Singgahnya Geusan Ulun di Cirebon setelah berguru di Demak

⁸ <http://www.sumedangkab.go.id/sejarahsingkat>, diakses pada 23 September 2014, pukul 19.00 WIB

⁹ Hoesein Djajadiningrat. 1983. *Tinjauan Kritis tentang Sajarah Banten*. Jakarta: Djambatan, hlm. 102-103

¹⁰ Edi S. Ekadjati (ed). 1984. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya*. Jakarta: Girimukti Pasaka, hlm. 102

¹¹ *Ibid.*, hlm. 103

ini yang menjadi titik balik kekuasaannya. Ketika di Cirebon, Geusan Ulun tertarik kepada Ratu Harisbaya, istri Sultan Cirebon Panembahan Ratu yang masih muda dan cantik, sedangkan Sultan sendiri sudah tua. Karena berstatus istri orang lain maka Geusan Ulun membawa lari Ratu Harisbaya ke Sumedang sehingga Sultan marah. Akibatnya, terjadilah perang antara Sumedanglarang dan Cirebon. Pertikaian ini selesai ketika daerah Majalengka yang berada di bawah kekuasaan Sumedanglarang, diberikan oleh Geusan Ulun ke Kesultanan Cirebon sebagai penebus kesalahannya kepada Sultan Panembahan Ratu.¹²

Akibat perbuatan Geusan Ulun tersebut, banyak rakyat yang meninggalkan Sumedang sehingga Sumedanglarang menjadi lemah. Ketika datang ancaman dari Mataram, Sumedanglarang tidak memiliki kekuatan yang memadai, sehingga putra Geusan Ulun yang bernama Aria Suriadiwangsa I menggantikan ayahnya sebagai penguasa, kemudian menyatakan penyerahan diri Sumedanglarang kepada Mataram sekitar tahun 1620.¹³ Nama wilayah Sumedanglarang kemudian diganti menjadi *Priangan*. Sultan Agung selaku penguasa Mataram memberikan pemerintahan kepada Aria Suriadiwangsa I sebagai pemimpin wilayah Priangan dengan gelar Pangeran Dipati Kusumadinata I atau Rangga Gempol I.¹⁴

Wilayah Priangan ini juga meliputi daerah Galuh yang sudah lebih dahulu dikuasai oleh Mataram pada tahun 1595. Sultan Mataram kemudian membagi wilayah Priangan—yang dalam sumber Belanda disebut *Westerlanden*—menjadi kabupaten-kabupaten yang masing-masing dipimpin oleh seorang bupati. Dari bupati-bupati tersebut, yang dianggap memiliki pengaruh cukup besar akan dipilih sebagai seorang wedana bupati, yang bertugas mengkoordinasikan para bupati tersebut. Rangga Gempol I menjadi wedana bupati pertama, namun kemudian Sultan Mataram meminta bantuannya untuk menaklukkan daerah Sampang, Madura. Jabatan penguasa Sumedang diberikan Rangga Gempol I kepada adiknya, Rangga Gedé. Kemudian Rangga Gempol I meninggal, dan anaknya yang bernama Aria Suriadiwangsa II meminta hak atas tahta Sumedang. Rangga Gedé menolak

¹² Nina H Lubis, *op.cit*, hlm. 30

¹³ *Ibid.*, hlm. 30

¹⁴ Ekadjati (ed), *op.cit*, hlm. 106

sehingga Aria Suriadiwangsa II meminta bantuan Banten dengan janji jika berhasil, maka Sumedang akan tunduk kepada Kesultanan Banten. Permintaan tersebut dipenuhi Sultan Banten karena ia membutuhkan tambahan tenaga untuk menghadapi persaingan dengan Mataram. Rangga Gedé tidak mampu menghadapi serangan dari Banten, dan kemudian menyingkir ke Mataram.¹⁵

Jabatan wedana bupati kemudian diberikan kepada Dipati Ukur dari Tatar Ukur. Ia terpilih karena menyanggupi merebut Batavia dari VOC. Namun ternyata ia gagal dan kemudian dihukum di Mataram. Jabatan wedana bupati dikembalikan kepada Rangga Gedé. Untuk mengembalikan stabilitas politik yang terganggu akibat peristiwa Dipati Ukur, pada tahun 1641-1645, Sultan Mataram melakukan reorganisasi wilayah Priangan. Wilayah kekuasaan Dipati Ukur yang meliputi Pamanukan, Ciasem, Karawang, Sukapura, Limbangan, dan Bandung dibagi menjadi empat kabupaten yaitu Sumedang, Sukapura, Parakanmuncang, dan Bandung. Kekuasaan Mataram atas Priangan berakhir dengan adanya perjanjian 19-20 Oktober 1677 dan 5 Oktober 1705, antara Mataram dengan VOC. Perjanjian pertama untuk penyerahan wilayah Priangan Timur, sedangkan perjanjian kedua untuk penyerahan wilayah Priangan Tengah dan Priangan Barat.

c. Keadaan Sosial dan Ekonomi Kota Sumedang

Wilayah Priangan dihuni sebagian besar oleh suku Sunda yang sering disebut *urang gunung*, *wong gunung*, atau *tiyang gunung* oleh orang yang tinggal di pesisir. Berdasarkan statistik penduduk Priangan pada tahun 1815 berjumlah 194.048 jiwa dan pada tahun 1930 berjumlah 4.639.469 jiwa. Jadi, dalam kurun waktu satu abad lebih jumlah penduduk di Priangan meningkat 24 kali lipat. Tanah Priangan yang subur ternyata tidak hanya menguntungkan kaum pribumi saja, namun bangsa Belanda yang datang ke Priangan sejak abad ke-17 juga mendapatkan keuntungan yang sangat besar. Sumber dana dan sumber daya yang ada dieksploitasi habis-habisan.¹⁶ Pada masa kekuasaan VOC di Priangan (1677-1800), sistem pemerintahan yang diberlakukan adalah pemerintahan tidak langsung. Hal itu dikarenakan jumlah personel VOC di Priangan relatif sedikit,

¹⁵ Nina H. Lubis, *op. cit*, hlm. 31

¹⁶ *Ibid*, hlm. 26

serta pandangan masyarakat pribumi yang sangat patuh dan hormat terhadap penguasa lokalnya, kemudian hal tersebut dimanfaatkan oleh VOC untuk mengeksploitasi produksi dan jasa dari rakyat kecil. Dengan alasan tersebut, struktur sosial yang ada dibiarkan sehingga penguasa pribumi Priangan yang disebut kaum *ménak* dapat tetap mengatur masyarakatnya.

Penduduk Jawa Barat pada tahun 1971 berjumlah 21.632.684 orang, terdiri dari 10.657.260 orang laki-laki dan 10.975.424 orang perempuan, dengan komposisi penduduk usia kerja (15-55 tahun) sebesar 10.598.875 orang atau berjumlah 48,99% dari jumlah seluruh penduduk Jawa Barat. Jumlah penduduk Kabupaten Sumedang berdasarkan data sampai bulan Desember tahun 2008 tercatat sebanyak 1.127.255 jiwa, dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 3,55. Dari data jumlah penduduk tahun 2004-2008, laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Sumedang relatif tinggi dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduk sebesar 2,36/tahun. Mayoritas penduduk Sumedang beragama Islam, selebihnya terdapat agama Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan apa pula yang masih menganut kepercayaan asli penduduk lokal Sumedang. Dalam hal sarana peribadatan, di tahun 1988 terdapat 1.357 masjid, 2.381 langgar, 670 musola, 35 pondok pesantren, dan 4 gereja. Pendidikan agama Islam pada masyarakat, umumnya didapatkan melalui pendidikan informal. Pada saat seorang anak berumur 7 tahun, dia akan disuruh mengaji yang dipimpin oleh seorang guru ngaji. Kemudian ketika seorang anak sudah memasuki usia sekolah, maka pelajaran agamanya pun bertambah didapatkan dari pendidikan formal. Masyarakat Sumedang juga suka merayakan hari-hari besar agama Islam seperti Maulid Nabi, Isra Miraj, dan Tahun Baru Hijriah. Biasanya masyarakat mengundang seorang *ajengan* atau kiai untuk memberikan ceramah, dan itu dilakukan semalam suntuk. Kehidupan keagamaan yang kuat juga terlihat dari upacara-upacara selamatan yang suka dilakukan seperti akikah, khitanan, pernikahan, dan peringatan saat ada yang meninggal.¹⁷

Untuk infrastruktur dalam bidang pendidikan, Kabupaten Sumedang memiliki 95 Taman Kanak-kanak, 650 Sekolah Dasar, 54 Sekolah Menengah

¹⁷ Ekadjati (ed), *op. cit*, hlm. 281

Pertama, 17 Sekolah Menengah Atas, dan 3 Perguruan Tinggi.¹⁸ Tingkat pendidikan masyarakat secara umum berada di level bawah-menengah. Hanya sebagian kecil dari masyarakat Sumedang yang mampu menempuh pendidikan secara penuh. Dalam hal pelayanan kesehatan, Kabupaten Sumedang memiliki 3 rumah sakit umum, 1 rumah sakit pembantu, dan 95 puskesmas. Selain itu, terdapat 23 orang dokter umum, 6 dokter gigi, dan 100 paramedis.¹⁹ Rumah sakit umum yang berada di pusat kota, membuat masyarakat di pelosok pedesaan memilih datang ke puskesmas bila berobat. Namun, jika sakit yang diderita adalah penyakit yang berat, barulah masyarakat mendatangi rumah sakit umum.

Infrastruktur kota lain yang dimiliki Kabupaten Sumedang adalah jalan-jalan yang menghubungkan satu wilayah dengan wilayah lain sepanjang 485 kilometer. Sebagian besar jalan-jalan tersebut berada dalam keadaan baik, namun di wilayah-wilayah yang dekat dengan area persawahan, jalan tersebut sering rusak dan berlubang karena terkena air. Termasuk jalan-jalan yang sering dilewati mobil-mobil besar seperti truk dan bus, sering dijumpai dalam keadaan yang rusak. Pemerintah daerah dalam menangani permasalahan infrastruktur seperti jalanan yang rusak ataupun jembatan yang roboh, cenderung lambat dalam penanganannya. Maka dari itu, penduduk biasanya melakukan swadaya terlebih dahulu bila terjadi masalah seperti jalanan yang rusak atau jembatan yang rubuh, bekerjasama dengan tentara daerah.

Masyarakat Indonesia telah mengalami proses pembentukan karakter masyarakatnya melalui hubungan dan interaksi yang terjadi dengan berbagai kebudayaan asing. Begitupun dengan wilayah Sunda, yang juga menerima beberapa pengaruh kebudayaan asing yang intensif dalam jangka waktu yang panjang. Selain pengaruh budaya barat, budaya lain yang memiliki pengaruh yang besar di Sunda adalah pengaruh budaya China. Di masa lalu, sudah banyak masyarakat China yang melakukan interaksi dengan penduduk asli Jawa Barat, bahkan orang-orang China tersebut bermigrasi ke Pulau Jawa dan tinggal di wilayah-wilayah yang ada,

¹⁸ Ensiklopedia Nasional Indonesia, hlm. 392

¹⁹ *Ibid.*

termasuk Jawa Barat.²⁰ Meskipun sudah terjadi hubungan yang terjalin sejak lama, terjadi perbedaan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia sendiri dengan orang-orang Tionghoa²¹. Masyarakat Indonesia tidak dapat membedakan dengan mudah mana yang merupakan masyarakat China asing dan mana yang merupakan WNI keturunan China. Terlebih lagi dalam urusan ekonomi, masyarakat Indonesia merasa disaingi oleh adanya orang-orang China di perekonomian Indonesia, orang-orang China lebih disiplin secara ekonomi dan pintar dalam mencari keuntungan. Oleh karena itu, masyarakat lokal Indonesia menyebut mereka sebagai nonpribumi, walaupun dilahirkan di Indonesia tetapi mereka tidak termasuk sebagai salah satu kelompok etnis Indonesia. Di Kabupaten Sumedang sendiri, menurut sensus Jawa Barat tahun 1978, terdapat 399 orang penduduk China asing yang terdiri dari 202 orang pria dan 197 orang wanita.²²

Salah satu pengaruh kebudayaan dari China yang terdapat di wilayah Jawa Barat pada umumnya dan Sumedang pada khususnya, adalah sisi pertaniannya. Imigran-imigran China memperkenalkan jenis-jenis tanaman baru terhadap masyarakat sunda. Hal itu diperkuat dengan adanya kosakata nama-nama tanaman yang memiliki kata 'china' di belakangnya, seperti *adas China, baru China, buluh China, gadung China, kacang China, pacar China, petai China, sawi China*, dan kemudian ada *cincau* yang telah dikenal luas pula oleh masyarakat sunda, yang daunnya dapat diolah menjadi bentuk agar-agar.²³ Di antara semua tanaman yang diperkenalkan dan dapat dimakan, yang paling penting adalah yang menjadi sumber protein, yaitu kacang hijau. Produk-produk olahan dari kacang hijau juga diberi nama China, seperti *tauge, tahu, dan taoci* (atau tauco dalam sebutan bahasa sunda). Kacang hijau sendiri merupakan tanaman industri yang pembudidayaannya mendorong munculnya kerajinan makanan. Makanan tahu sendiri, diperkirakan sudah ada di wilayah Nusantara sejak tahun 902 Masehi, atau 824 Saka menurut

²⁰ Ekadjati (ed), *op.cit.*, hlm. 18

²¹ Etnis Tionghoa merupakan penyebutan resmi bagi para warga negara Indonesia keturunan bangsa China yang sudah tinggal sejak sebelum masa kemerdekaan. Peraturan ini ditetapkan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tahun 2014. Etnis Tionghoa tidak suka disebut orang Cina sejak rezim Orde Baru mendiskriminasi mereka.

²² Ekadjati (ed), *op.cit.*, hlm. 20

²³ Denys Lombard. 2005. *Nusa Jawa Silang Budaya Bagian II Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm. 261

catatan Jawa kuno yang berasal dari Jawa Timur. Di dalam catatan tersebut dijelaskan bahwa tahu adalah salah satu hidangan yang ada di dalam sajian sebuah pesta.²⁴ Tahu dapat dibuat dari kacang hijau maupun kacang kedelai, namun di Indonesia umumnya tahu terbuat dari kacang kedelai.

Sebagaimana masyarakat Sunda pada umumnya, kelompok masyarakat di kabupaten Sumedang menganut prinsip penarikan garis keturunan bilateral dan memperhitungkan penarikan garis keturunan sampai generasi ketujuh, baik ke atas maupun ke bawah. Kegotongroyongan pada masyarakat Sumedang masih kuat, terutama di wilayah masing-masing pedesaan. Gotong royong ini biasa dilakukan di berbagai kesempatan, seperti dalam urusan pertanian, urusan rumah tangga dan dalam urusan mengadakan pesta atau kegiatan besar lain yang melibatkan banyak orang. Masyarakat Sumedang juga masih mempertahankan dan melestarikan berbagai upacara adat dan kesenian tradisional yang ada. Salah satu upacara adat yang masih dilakukan adalah upacara *Guar Bumi* atau biasa juga disebut *Hajat Bumi*. Upacara ini merupakan bagian dari ritual di bidang pertanian, khususnya dalam menyambut musim tanam tiba.²⁵

Kemudian dalam urusan kesenian, masyarakat Sumedang masih memainkan salah satu kesenian tradisionalnya yaitu Kuda Renggong. Kuda Renggong adalah kesenian masyarakat berupa kuda yang menari dengan diiringi musik gamelan jaipongan. Biasanya Kuda Renggong ditampilkan pada acara-acara besar seperti memperingati hari jadi kota Sumedang ataupun hajatan khitanan. Pada acara khitanan, sang anak yang dikhitam biasa dinaikkan ke atas kuda yang menari tersebut, kemudian diarak oleh warga keliling desa. Kuda Renggong juga suka menjadi salah satu objek wisata di alun-alun kota Sumedang yang bisa dinaiki oleh para pengunjung wisata.

Kemudian dalam hal organisasi kemasyarakatan, masyarakat Sumedang juga memiliki penggolongan yang terdiri atas kelompok-kelompok individu.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Ria Andayani. 2004. *Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Ujungjaya Kabupaten Sumedang*. Bandung: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, hlm. 37-62

Masyarakat mengenal istilah kelompok orang kaya dengan sebutan *jalma beunghar*, dan orang miskin yang disebut *malarat/balangsak*. Hal itu didasari atas jumlah harta yang dimiliki oleh seseorang. Golongan miskin biasanya bekerja sebagai buruh tani, pesuruh, dan sebagainya kepada golongan orang kaya. Walaupun di sini terdapat hubungan superior-inferior, tetapi secara horizontal menunjukkan hubungan yang kooperatif asosiatif. Masyarakat yang tinggal di pedesaan hampir seluruhnya hidup dari pertanian. Di dalam aktivitas pertanian berlaku prinsip bagi hasil antara pemilik tanah dengan penggarapnya. Meski begitu, sikap tolong menolong masih ada di lingkungan masyarakat.

Masyarakat Sumedang yang merupakan etnis Sunda dikenal sebagai masyarakat yang memiliki filosofi hidup yang sangat kuat seperti dalam kalimat

*“...sabilulungan dasar gotong royong, sabilulungan sifat silih rojong, sabilulungan genteng ulah potong, sabilulungan persatuan tembong. Sajiwa, sajiwa, sadia, sadia, segut singkil ngabasmu pasalingsingan.”*²⁶

“(...sabilulungan dasar gotong royong, sabilulungan sifat saling bantu, sabilulungan genteng jangan patah, sabilulungan persatuan kuat. Sejiwa, sejiwa, sedia, sedia, membasmi perselisihan.”)

Filosofi hidup orang Sunda itu melekat dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat Sumedang, yang tercermin pula dalam pepatah

*“hirup sauyunan, silih pikanyaah, silih bantu silih tulungan, silih asah, silih asih, silih asuh, silih jeujeuhkeun, jeung silih titipkeun.”*²⁷

“(hidup satu tujuan, saling menyayangi, saling bantu saling menolong, saling mengasah, saling mengasihi, saling mengasuh, saling memberikan, dan saling menitipkan.”)

Di samping itu, masyarakat Sumedang yang mayoritas beragama Islam, dikenal sangat kuat dalam beragama. Masyarakat Sumedang disebut-sebut sangat agamis, memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai ajaran agama, dan sebagai masyarakat yang dalam menghadapi persoalan dunia memiliki semangat hidup yang tinggi. Hal

²⁶ Oyo Sunaryo Mukhlas. 2015. *Etika, Agama dan Budaya Etnis Sunda Perspektif Sosiologi*. Jurnal Islamica Vol. 2 No. 2, Bandung, hlm. 12

²⁷ *Ibid.*

itu tercermin dari motivasi hidup mereka untuk berprestasi, yang tersirat dalam pepatah kehidupan sehari-hari yaitu

*“dug hulu koleang nyawa, ti suksruk ti dung-dung, hulu dijieun suku, suku dijieun hulu, peuting jadi beurang, beurang jadi peuting.”*²⁸

(“usaha sekuat tenaga, kepala jadi kaki, kaki jadi kepala, malam jadi siang, siang jadi malam.”)

Karena itu, meskipun kehidupan mereka di pedesaan tergolong memiliki kemampuan ekonomi yang cukup dengan mengandalkan dari sektor pertanian, tetapi masyarakat Sumedang masih memiliki keinginan kuat untuk bekerja keras, mengadu nasib ke kota-kota besar dalam rangka mencari tambahan penghasilan.²⁹

Banyak yang berpendapat bahwa orang Sunda yang tinggal di wilayah yang subur makmur *gemar ripah loh jinawi* cenderung adalah orang yang pemalas. Mereka cukup menjalani hidup sebagai petani yang subsisten, tidak perlu untuk bekerja lebih giat dan merubah nasib, karena segala yang dibutuhkan manusia sudah tersedia di tanah sunda. Pada kenyataannya, masyarakat Sunda tidak begitu saja menerima nasib. Mereka juga aktif dalam mencari pekerjaan selain daripada sektor pertanian, dan banyak pula yang mencoba merantau atau yang dalam istilah sunda *nyaba* ke kota-kota besar. Notabene masyarakat dari pedesaan Kabupaten Tasikmalaya dikenal dengan sebutan “tukang kredit”, masyarakat dari pedesaan Kabupaten Ciamis dikenal dengan panggilan “tukang besi dan bangunan”, dari pedesaan Kabupaten Garut dikenal dengan istilah “tukang sol dan potong rambut”, dari Kabupaten Majalengka dikenal dengan “tukang sayur, tukang kios, dan tukang Gali”, serta dari Kabupaten Sumedang dikenal dengan panggilan “tukang tahu”.³⁰

Pada awalnya, mata pencaharian utama penduduk Priangan adalah berladang, atau yang dalam bahasa sundanya disebut *ngahuma*, baru kemudian masyarakat Priangan bermata pencaharian dari kegiatan persawahan. Sejak zaman Kerajaan Sunda, orang Sunda dikenal bermata pencaharian sebagai peladang. Ciri dari masyarakat peladang adalah suka berpindah-pindah tempat untuk mencari

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid., hlm. 13*

lahan yang subur. Orang Sunda tidak memerlukan bangunan yang kokoh dan permanen untuk tempat tinggal, cukup yang sederhana saja. Hingga pertengahan abad ke-19, berladang masih merupakan pola umum di pedalaman Jawa Barat. Usaha bersawah kemudian menjadi digalakkan setelah wilayah Priangan jatuh ke kekuasaan Mataram. Di beberapa daerah koloni dibuat persawahan. Seorang pejabat VOC bernama Juliaen da Silva melaporkan bahwa pada 5 Juni 1641, ia bersama enam orang Jawa melakukan perjalanan dari Banten menyusuri Kali Krawang, kemudian mereka melihat penduduk di beberapa kampung di pinggir kali sedang menimbun padi dalam jumlah yang banyak.³¹

Pada abad ke-17, perekonomian wilayah Priangan tidak bisa dilepaskan dari unsur perkebunan kopi. Kopi terlebih dahulu populer di kalangan orang Belanda yang mendapatkan kopi dari wilayah Arab dan Malabar. Kemudian ketika orang Belanda datang ke Batavia, mereka menemukan tanaman kopi di jalanan menuju Ancol. Melihat adanya kesempatan yang besar pada tanaman kopi itu, *Heren XVII* kemudian mendorong VOC untuk mengatur penanaman kopi di Jawa pada tahun 1706. Para kepala pribumi diperintahkan untuk menanam kopi di wilayah masing-masing. Pada tahun 1718, Gubernur Jenderal Zwaardecroon berhasil mengirimkan 100.000 pon kopi ke negeri Belanda. Pada tahun 1786, produksi kopi mencapai 80.000 pikul atau setara dengan 10.000.000 pon per tahun. Kopi menjadi komoditas primadona untuk perekonomian Belanda pada saat itu. Setengah dari kopi yang dihasilkan berasal dari lereng-lereng Gunung Gede di Cianjur, selebihnya dari sekitar Bandung. Kejayaan kopi Jawa berakhir pada 1 Januari 1917 ketika tidak mampu bersaing dengan produk dari negara lain sehingga penanaman kopi dihentikan.

Seperti wilayah Priangan lainnya, mata pencaharian masyarakat Sumedang umumnya adalah bertani. Terdapat dua jenis pertanian di kota Sumedang, yakni sawah dan ladang. Sektor pertanian merupakan potensi yang besar di wilayah Sumedang, hal itu dikarenakan tanahnya yang subur, perairan yang memadai, dan sistem bercocok tanam yang intensif. Selain menghasilkan padi, Sumedang juga menghasilkan kayu, ubi jalar, jagung, kacang kedelai, dan sayur mayur. Hasil

³¹ Nina H. Lubis, *op. cit.*, hlm. 27

lainnya berupa kopi, cengkeh, kelapa, dan aren. Di luar sektor pertanian, para penduduk juga mencari mata pencaharian dari sektor seperti peternakan, perdagangan, lembaga pemerintahan, sarana dan prasarana kota, industri dan jasa. Namun, tetap sektor pertanian mendominasi mata pencaharian warga. Dalam sektor peternakan masyarakat kota Sumedang meliputi ternak itik, kambing, ayam, sapi, kerbau, dan perikanan.³² Hasil perikanan mencukupi untuk keperluan setempat. Pada peternakan, Sumedang menghasilkan susu sebanyak 912.500 liter dan telur sebanyak 31.818.345 butir.³³ Dalam perdagangan, terdapat pasar sebagai tempat dagang masyarakat. Selain itu, masyarakat juga berdagang bermacam makanan ataupun barang khas dari kota Sumedang.

Sektor ekonomi lainnya dari masyarakat Sumedang adalah sektor pariwisata. Sumedang memiliki beberapa objek wisata, baik yang berupa alam maupun buatan manusia. Karena daerah pegunungan, hampir semua objek wisata bersifat wisata air, seperti kolam renang, kolam air panas, dan lainnya. Objek-objek wisata tersebut adalah Gunung Kunci, Cipanas Conggeang, Kolam Renang Cimalaka, Margawendu, dan Curug Cipengker. Ada pula beberapa objek wisata yang berhubungan dengan sejarah, seperti Museum Geusan Ulun, Makam Dayeuh Luhur, Makam Leluhur Gunung Puyuh, dan makam Pahlawan Nasional Cut Nyak Dien.³⁴ Masyarakat Sumedang juga terkenal akan kreatifitasnya. Hasil kayu yang dihasilkan, bisa diolah menjadi barang ekonomi yang lain. Produk yang terkenal dari masyarakat Sumedang adalah pembuatan wayang golek, ukiran kayu, dan senapan angin. Kemudian kuliner yang terdapat di Sumedang pun beragam. Ada makanan lokal seperti soto bongko, kupat tahu petis, lotek, cireng, basreng, *seublak*, dan batagor. Ada pula yang merupakan hasil asimilasi dengan bangsa lain (China), seperti siomay dan tahu.

³² *Ibid*, hlm. 31-32

³³ Ensiklopedia Nasional Indonesia, *loc.cit*, hlm. 392

³⁴ Cut Nyak Dien (1848-1908) tiba di Sumedang pada tahun 1906. Ia ditempatkan di belakang Masjid Agung Sumedang dan dikenal sebagai ibu perbu (ratu) oleh masyarakat Sumedang hingga wafatnya. Karena adanya makam Cut Nyak Dien di Sumedang dan dirawat oleh masyarakat Sumedang, masyarakat Aceh menyaudarakan diri dengan masyarakat Sumedang. Menurut penuturan Sertu. Erlan Syahputra, salah seorang tentara di Kodim Situraja, Sumedang, sewaktu ia ditugaskan ke Aceh untuk melawan GAM, ia banyak ditolong oleh tentara Aceh. Begitu tentara Aceh tahu kalau dirinya dari Sumedang, tentara Aceh tersebut berkata, "Kamu dan saya saudara."

Di lembaga pemerintahan, masyarakat bisa bekerja di kantor pemerintah daerah, pengadilan negeri daerah, kepolisian daerah dan tentara nasional daerah. Sumedang juga memiliki sarana dan prasarana kota yang menyerap berbagai tenaga kerja dan memberikan pemasukkan bagi pemerintah daerah, seperti rumah sakit umum, perpustakaan daerah, terminal, pasar kota, pusat-pusat perbelanjaan, perguruan tinggi, tempat-tempat pariwisata dan desa-desa penghasil berbagai kerajinan tangan khas Sumedang. Di bidang jasa, terdapat berbagai profesi di masyarakat seperti kepala daerah, camat, lurah, kepala desa, dokter, guru, dan pemilik pesantren. Di dalam bidang industri, kota Sumedang memiliki empat level industri; industri rumahan, industri kecil, industri menengah, dan industri besar. Namun kebanyakan industri yang ada di Sumedang adalah industri kecil, bahkan industri rumahan.

NO	KECAMATAN	KECIL	MENENGAH	BESAR	JUMLAH
1	2	3	4	5	6
1	CIKERUH	338	27	4	369
2	CIMANGGUNG	37	-	4	41
3	TANJUNGSARI	428	13	4	445
4	RANCAKALONG	135	2	-	137
5	SUMEDANG SELATAN	477	64	2	543
6	SUMEDANG UTARA	938	73	-	1111
7	SITURAJA	426	5	-	431
8	DARMARAJA	200	3	-	203
9	WADO	203	-	-	203
10	CADASNGAMPAR	22	2	-	24
11	TOMO	125	5	1	131
12	UJUNGJAYA	79	1	-	80
13	CONGGEANG	164	2	-	166
14	PASEH	175	4	-	179
15	CIMALAKA	379	8	1	388
16	TANJUNGKERTA	171	3	-	174
17	BUAHDUA	212	1	-	213
18	CIBUGEL	8	-	-	8
JUMLAH		4517	313	16	4846

Sumber : *Deperindag Kab Sumedang*

Tabel 2 Jumlah Keberadaan Industri di Sumedang

Sumber : *Data Biro Pusat Statistik Sumedang Dalam Angka 1990-2000*

Berdasarkan klasifikasi dari Departemen Perindustrian, yang dimaksud dengan industri kecil adalah industri yang meliputi industri pangan (makanan,

Universitas Indonesia

minuman, tembakau), industri sandang dan kulit, percetakan dan industri kertas. Sedangkan menurut Biro Pusat Statistik, industri kecil adalah industri yang mempekerjakan lima sampai sembilan belas tenaga kerja, dan industri rumahan adalah industri yang mempunyai pegawai kurang dari tiga orang. Terkadang pegawai yang bekerja di industri rumahan biasanya masih anggota keluarga. Keempat level industri tersebut masing-masing bergerak pada bidang alat-alat rumah tangga, kuliner, pakaian, bangunan, kesenian dan hiburan.

2.2 Awal Berkembangnya Industri Tahu Sumedang

Munculnya industri tahu sumedang tidak bisa terlepas dari adanya imigran China yang tinggal di wilayah Jawa Barat, khususnya di Sumedang. Hal itu karena tahu sendiri merupakan makanan khas dari negeri China berupa olahan kedelai yang dihaluskan. Kedatangan awal imigran China ke tanah Jawa masih belum memiliki keterangan waktu yang tepat. Meski banyak dikatakan bahwa kedatangan bangsa China ke Nusantara sudah dilakukan sejak hubungan perdagangan jalur sutera dan semakin banyak yang datang ke Asia Tenggara ketika Dinasti Ming memerintah (1368-1644 M), namun sejak kapan para imigran tersebut menetap dan berasimilasi dengan pribumi belum ada catatan yang pasti. Tidak ada satu pun keluarga China di Jawa yang bisa menelusuri asal-usul keluarganya lebih dari akhir abad ke-18, hanya segelintir keluarga saja yang memang lebih tua dari yang lain yang bisa melakukan itu.³⁵

Kebanyakan keluarga China peranakan di Jawa meniti asal-usul keluarganya sampai ke pertengahan abad ke-19. Perempuan-perempuan China beremigrasi dari China baru pada abad ke-20. Pemukim-pemukin China sebelum kedatangan perempuan China, banyak yang mengawini perempuan-perempuan setempat dan anak-cucunya mereka terserap menjadi penduduk setempat. Di daerah Priangan³⁶, pemukiman China yang ada di sana telah ada sejak tahun 1870, ketika sistem penanaman kopi di Priangan dihapuskan³⁷. Kemungkinan para imigran

³⁵ Onghokham. 1991. *Rakyat dan Negara*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, hlm. 29

³⁶ Menurut Atja, kata *priangan* berasal dari kata *parahyangan*, yang memiliki arti tempat para dewa. Hal itu mungkin berkaitan dengan posisi Jawa Barat yang memiliki karakter geografis pegunungan tinggi.

³⁷ Onghokham, *op.cit.*, hlm. 40

tersebut datang ke Sumedang mulai pada periode antara akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Namun, belum ada bukti tertulis yang menyebutkan secara pasti kapan imigran China tersebut datang ke Sumedang.

Bangsa China dikenal sebagai pedagang yang ulung. Hampir di setiap pemukiman China di seluruh negara, mereka memiliki pecinan³⁸ yang aktif perekonomiannya dan memiliki pengaruh terhadap lingkungan di sekitarnya. Orang-orang China di Nusantara merupakan perintis penanaman tanaman perkebunan seperti kopi, teh, tebu, dan palawija, termasuk kedelai. Selain membuka perkebunan, mereka juga mendirikan pabrik yang bahan bakunya merupakan hasil dari perkebunan mereka, contohnya pabrik gula.³⁹ Karena kepandaian mereka dalam berdagang dan berindustri, banyak pedagang Belanda yang beralih partner dagangnya menjadi dengan orang-orang China. Kerangka acuan dagang milik orang Belanda juga cocok dengan milik orang China. Karena itu pula pemerintah Belanda memberikan kebijakan politik yang lebih istimewa terhadap etnis Tionghoa saat itu yang memang berkaitan dengan kegiatan ekonomi.⁴⁰

Seperti yang telah dijabarkan di atas, di dalam lingkungan pecinan mereka membuat pabrik-pabrik kecil untuk mengolah hasil alam yang mereka tanam. Selain gula, mereka membangun pabrik untuk industri produk bahan makanan khas China seperti tahu, kecap, bihun, kuaci, kue, permen, mie, dan kerupuk. Begitu pula yang terjadi di Sumedang. Industri tahu sumedang lahir karena adanya seorang imigran China bernama Ong Kino yang diperkirakan datang ke Sumedang pada awal abad ke-20, di tahun 1900an. Ia datang bersama dengan istrinya, yang menjadi penyebab ia membuat tahu pertama kali di Sumedang. Sang istri adalah seseorang

³⁸ Pecinan merupakan sebutan untuk suatu pemukiman yang berisi warga etnis Tionghoa di setiap wilayah di Indonesia. Di luar negeri lazim disebut *chinatown*. Pecinan ini bisa terbentuk karena dua hal, pertama karena keinginan dari warga etnis Tionghoa sendiri yang merasa lebih nyaman berinteraksi dengan sesama perantauan dari China, kedua karena keadaan politik pemerintah setempat yang menginginkan keberadaan warga etnis Tionghoa terpisah dari warga pribumi. Seperti yang terjadi di Indonesia, keberadaan pecinan merupakan hasil dari peraturan *Wijkenstelsel* dan *Passenstelsel* Belanda yang mengharuskan etnis Tionghoa berkumpul di satu tempat, setelah peristiwa pembantaian terhadap etnis Tionghoa di Batavia pada tahun 1740. Pemusatan etnis Tionghoa tersebut juga memudahkan pemerintah Belanda untuk mengatur kegiatan ekonomi mereka.

³⁹ Denys Lombard, *op.cit.*, hlm. 250

⁴⁰ Onghokham, *op.cit.*, hlm. 33

yang sangat menyukai makanan China yang bernama *tao-fu*.⁴¹ Karena perasaan sayangnya kepada sang istri⁴², Ong Kino rela pergi berkeliling mencari kacang kedelai—bahan baku utama tahu—di wilayah yang masih asing untuknya. Saat itu, di wilayah Conggeang, terdapat kebun kedelai yang menghasilkan kedelai seperti telur puyuh, yang disebut kedelai lurik. Setelah mendapatkan kedelai, ia pun mengolahnya menjadi tahu. Selain kacang kedelai, bahan lain yang penting dalam pembuatan tahu sumedang adalah air. Dalam prosesnya, tahu sumedang memerlukan 70% air, dan Sumedang memiliki banyak sungai mata air yang kualitas airnya masih baik saat itu, terutama di wilayah antara Cimalaka dan Tanjungsari.

“kalo baheula mah, dulu, ari mau bikin tahu mah caina (airnya) dari walungan (sungai), kalo dulu mah yah airnya masih kenah bersih... kalo sekarang mah yah nggak pakai air walungan deui, sekarang mah pakai air sumur..”

*(“kalau dulu mau buat tahu airnya dari sungai, airnya masih bersih. Kalau sekarang tidak pakai air sungai lagi, sekarang pakai air sumur.”)*⁴³

Olahan kedelai ala China dan air dari sungai Sumedang menghasilkan olahan tahu yang rasanya berbeda dengan *tao-fu* asli dari China.

Tahu pertama yang berhasil dibuat Ong Kino belum seperti tahu sumedang yang sekarang kita kenal. Saat itu tahu yang dibuat masih tahu putih khas China yang direbus. Ong Kino membuat tahu tersebut pun hanya untuk dikonsumsi pribadi oleh dirinya dan istrinya, terkadang juga dibagikan ke sesama warga etnis Tionghoa jika sedang merayakan suatu hari raya.⁴⁴ Selain dibagikan ke sesama warga etnis Tionghoa, Ong Kino juga membagikan kepada warga pribumi Sumedang di sekitar.

*“Dulu tahu itu hanya makanan yang dimakan orang China saja, sesekali warga di sekitar mencicipi tahu..”*⁴⁵

⁴¹ Kata *tao-fu* dibaca *tao-hu*, yang kemudian oleh orang pribumi disebut tahu.

⁴² <http://peluangusaha.kontan.co.id/news/sentra-tahu-sumedang-berawal-dari-cinta-ong-kino-pada-istrinya-1-1>, diakses pada Maret 2015

⁴³ Wawancara dengan Ibu Neni, anak dari pendiri Tahu H. Ateng pada 4 Maret 2017

⁴⁴ Wawancara Kompas.com dengan Suryadi Ukim, cucu dari Ong Bung Keng dalam tajuk “*Satu Abad Tahu Sumedang Olahan Ong Bung Keng Yang Menjadi Ikon Sumedang*”.

⁴⁵ Wawancara Kompas dengan Suryadi Ukim

Meskipun etnis Tionghoa cenderung bersifat eksklusif, namun mereka juga tidak segan berinteraksi dengan warga pribumi. Interaksi ini bagi warga pribumi memiliki pengaruh yang cukup besar, salah satunya di bidang pangan. Etnis Tionghoa mengenalkan pada masyarakat pribumi jenis makanan seperti hunkue, *muaci* (moci), asinan/manisan, kuaci, cendol, dan dodol.⁴⁶ Beberapa di antaranya bahkan menjadi populer di beberapa wilayah di Priangan, seperti moci yang terkenal dari Sukabumi, asinan/manisan dari Cianjur, dan dodol dari Garut. Yang terpenting dari semua produk makanan itu adalah etnis Tionghoa mengenalkan kepada masyarakat pribumi sumber protein nabati yang sangat penting bagi pertumbuhan, yaitu kacang hijau. Kacang hijau termasuk tanaman yang dibudidayakan oleh masyarakat Tionghoa di Nusantara.⁴⁷

Respons yang positif dari masyarakat membuat Ong Kino berpikir untuk mendagangkan tahu. Sebagai seorang perantaraan yang ingin merubah nasibnya menjadi lebih baik, wajar jika Ong Kino berpikiran untuk berjualan tahu di Sumedang. Mengingat penyebab banyaknya etnis Tionghoa melakukan emigrasi pada abad ke-14 hingga abad ke-15 adalah karena membludaknya jumlah penduduk di China sedangkan sektor pertanian tidak dapat mengisi kebutuhan hidup semua orang. Selain hal itu, para tuan tanah yang menaikkan sewa tanahnya, pemberontakan kaum tani, perang saudara, dan penyerbuan bangsa Mongol merupakan penyebab lain masyarakat China melakukan emigrasi ke Asia Tenggara.⁴⁸ Sayangnya, usaha yang dibuat oleh Ong Kino itu tidak berjalan mulus. Tidak banyak yang membeli makanan dari olahan kedelai tersebut. Karena tidak membawa perubahan yang signifikan dalam perekonomian mereka, Ong Kino dan istrinya berencana untuk kembali pulang ke negeri China pada tahun 1917. Di tahun yang sama, putra mereka yang bernama Ong Bung Keng datang ke Sumedang.⁴⁹

Saat Ong Kino dan istrinya kembali ke China, Ong Bung Keng diminta untuk meneruskan usaha orangtuanya. Kegagalan orangtuanya dalam menjual tahu membuat Ong Bung Keng berpikir apa yang harus dilakukannya agar tahu tersebut

⁴⁶ Denys Lombard, *op.cit*, hlm. 322

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 261

⁴⁸ Z.M. Hidayat. 1984. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*. Bandung: Tarsito, hlm. 42

⁴⁹ Wawancara Kompas dengan Suryadi Ukim

lebih menarik minat banyak orang. Dari pengamatannya, beberapa jenis makanan yang siap makan seperti tahu putih, ternyata bisa diolah lagi dengan cara digoreng. Ong Bung Keng pun mencoba untuk menggoreng tahu putih khas China. Hasilnya adalah tahu goreng yang memiliki tekstur lebih renyah dan rasa yang lebih gurih daripada tahu putih rebus. Selain itu, digorengnya tahu membuat munculnya aroma tahu goreng yang khas, yang menjadi daya tarik juga untuk orang lain.

“maneh keur ngagoreng naon?... “Ngeunah geuning ieu kadaharan teh, moal burung payu geura.”⁵⁰

(“kamu sedang menggoreng apa?... “Enak ternyata makanan ini, pasti akan laku.”)

Ada suatu kisah pada tahun 1928 di mana Bupati Sumedang saat itu—Pangeran Soeriaatmadja—pernah melewati tempat berjualannya Ong Bung Keng saat sedang ingin ke wilayah Situraja. Di dalam kereta kuda yang dinaikinya, Pangeran Soeriaatmadja mencium aroma yang belum pernah dikenalnya. Beliau pun turun dari keretanya dan bertanya kepada Ong Bung Keng apa yang sedang digorengnya. Ong Bung Keng menjawab kalau itu adalah tahu makanan khas dari negerinya. Pangeran Soeriaatmadja mencicipinya dan mengatakan kalau itu enak, dan bila makanan itu terus dijual pasti akan sangat laku. Mungkin dari peristiwa itu akhirnya Ong Bung Keng memutuskan untuk terus menjual tahu goreng tersebut, dan ternyata memang mendapatkan sambutan yang baik oleh masyarakat sekitar. Sejak itulah tahu mulai dikenal oleh masyarakat Sumedang.⁵¹ Selain itu, terdapat pula kepercayaan di masyarakat bahwa terkenalnya tahu sumedang merupakan doa dari seorang Pangeran Soeriaatmadja yang dikenal sebagai sosok yang berilmu agama tinggi dan soleh. Bahkan beliau mendapat julukan Pangeran Mekkah⁵², sehingga apa yang diucapkannya bisa menjadi kenyataan. Orang Sunda menyebutnya *“saciduh metu, saucap nyata”⁵³*, seperti yang terjadi pada industri tahu di Sumedang yang sampai sekarang masih dikenal dan diminati banyak orang.

⁵⁰ Suryadi Ukim dan Erni Susanti, *op.cit.*, hlm. 8

⁵¹ *Ibid*

⁵² Gelar Pangeran Mekkah diberikan oleh masyarakat Sumedang karena Pangeran Soeriaatmadja meninggal di Mekkah pada saat sedang melaksanakan haji di usia 70 tahun. Dalam masyarakat Sunda, meninggal di Mekkah merupakan anugerah dari Allah SWT dan tidak setiap orang bisa mengalaminya.

⁵³ Kiasan tersebut memiliki arti *‘sekali meludah pasti berhasil, sekali berucap menjadi kenyataan’*.



Gambar 2 Foto Keluarga Ong Bung Keng

Sumber www.kompas.com

Secara teori industri, usaha yang dilakukan Ong Bung Keng termasuk usaha rumahan yang disebut *cottage industry*. Di dalam karya Burger dan Prajudi, Sitsen mengategorikan industri di Indonesia pada awal tahun 1900 ke dalam tiga kategori. Kategori pertama adalah industri rumahan atau *cottage industry*, merupakan suatu usaha masyarakat desa dalam mengisi waktu luangnya sebagai pekerjaan sambilan di samping pertanian, dengan maksud memenuhi kebutuhannya sendiri atau untuk dijual. Yang kedua adalah industri kecil atau *small scale industry*, merupakan usaha dalam perusahaan kecil yang memiliki pekerja tidak lebih dari 50 orang dan umumnya tidak menggunakan mesin. Dan yang ketiga adalah industri yang merupakan bentuk usaha industri yang memiliki pekerja lebih dari 50 orang dan sudah menggunakan mesin.⁵⁴

Usaha tahu sumedang awal yang dilanjutkan oleh Ong Bung Keng masih menggunakan alat produksi yang sederhana. Penggilingan yang digunakan untuk menghancurkan kedelai adalah alat penggilingan dari batu yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama adalah bagian yang dapat diputar untuk menggiling dengan lubang untuk memasukkan kedelai. Bagian kedua adalah batu alas yang diletakkan

⁵⁴ D.H. Burger dan Prajudi Atmosudirdjo. 1970. *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*. Jakarta: Pradnja Paramita, hlm. 190-191

secara permanen di atas lembaran seng yang berfungsi untuk menampung bubur kedelai yang keluar dari gilingan. Untuk menggorengnya masih menggunakan tungku kayu bakar.⁵⁵ Dengan alat produksi yang seperti ini, butuh waktu lama untuk menghasilkan tahu, dalam waktu sehari hanya bisa memproduksi paling banyak seribu potong tahu.⁵⁶ Pada tahun 1930an, harga satu potong tahu adalah 3 *peser*⁵⁷. Ukuran tahu saat itu lebih besar dari yang sekarang kita kenal, kala itu tahu memiliki ukuran sekitar 5 cm x 5 cm.⁵⁸ Sekitar tahun 1939, tahu mulai jadi bahan dagangan pedagang asongan. Orang yang diketahui pernah menjual tahu secara asongan adalah Odjo Mihardja.⁵⁹ Odjo Mihardja menjajakan tahu di *stampalat*⁶⁰.

Saat Jepang mulai menjadi negara industri yang imperialis, Jepang gencar menyebarkan pengaruhnya dan menjalankan ekonomi perang. Jepang berhasil menduduki negara China pada tahun 1937. Hal itu membuat Amerika Serikat menarik penjualan bahan-bahan perang yang dibutuhkan Jepang seperti karet dan logam besi. Atas sikap Amerika Serikat tersebut, Jepang mencari bahan baku kebutuhan perang di wilayah Asia Tenggara dan berambisi untuk menguasai negara-negara kolonial Eropa yang ada di Asia Tenggara. Di saat itu negara-negara sekutu sedang menghadapi perang dengan fasisme Jerman, sehingga mudah untuk Jepang merebut negara-negara di Asia Tenggara, terlebih lagi setelah Jepang menjatuhkan bom di Pearl Harbour, pangkalan militer milik Amerika Serikat. Setelah menduduki Indonesia pada tahun 1942, pemerintah militer Jepang menerapkan ekonomi perang. Semua hasil bumi dan bahan makanan digunakan Jepang untuk keperluan perang. Terjadi penjajahan makanan untuk rakyat, sehingga rakyat mengalami kelaparan yang luar biasa. Industri tahu pun mengalami hal yang sama. Kedelai saat itu dibatasi dan produsen tahu hanya mendapatkan jatah delapan

⁵⁵ Wawancara Kompas dengan Suryadi Ukim.

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Neni.

⁵⁷ 1 *peser* bernilai 0,5 sen. Artinya 3 *peser* bernilai 1,5 sen. Hal yang menarik bahwa dalam bahasa Sunda, *peser* artinya beli. Tidak ada penjelasan apakah ada hubungan antara kata *peser* dengan satuan mata uang *peser* saat itu.

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Neni.

⁵⁹ Odjo Mihardja adalah pendiri usaha tahu sumedang bernama Tahu Odjo Saputra. Namun di kemudian hari usaha tahunya mengalami kemunduran karena tidak adanya penerus.

⁶⁰ *Stampalat* berasal dari bahasa Belanda yaitu *staanplaat*. *Staanplaat* adalah tempat umum untuk menunggu kendaraan umum seperti bus. Dengan kata lain *staanplaat* adalah terminal pada saat itu.

kilogram kedelai per minggu.⁶¹ Tentunya hal itu berdampak pada hasil produksi yang juga berkurang. Meski begitu, usaha tahu tetap bisa berjalan dengan skala industri yang tetap *cottage industry*.

Setelah Indonesia merdeka di tahun 1945, keberadaan ekonomi negara masih belum stabil. Keadaan sosial politik yang masih waspada akan adanya serangan pihak luar terhadap kemerdekaan Indonesia, membuat pemerintahan belum bisa menjalankan roda ekonomi secara maksimal. Kegiatan ekonomi saat itu lebih ditekankan pada perbaikan dan pemulihan keadaan. Pada 14 November 1945, Kabinet Syahrir I dibentuk dan menggantikan kabinet presidensial. Kabinet Syahrir I mencanangkan beberapa program pokok yang mencakup aspek ekonomi berupa distribusi pangan dan menanggulangi keuangan ekonomi. Pada Kabinet Syahrir II yang dibentuk pada 12 Maret 1946, pemerintah mencanangkan program ekonomi berupa penyempurnaan produksi, distribusi sandang dan pangan, serta pengambilalihan perusahaan perkebunan asing.⁶² Usaha-usaha perbaikan dan pemulihan ekonomi banyak dilakukan oleh pemerintah, namun belum menghasilkan dampak yang besar. Sejak kemerdekaan sampai tahun 1950, industri tahu belum mengalami perbaikan dan kemajuan yang signifikan.

⁶¹ Ajeng Sri Hartati. 2001. *Perkembangan Industri Tahu dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sumedang*. Bandung, hlm. 41

⁶² R.Z. Leirissa. 1996. *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, hlm. 92-93

BAB 3 PROSES BERKEMBANGNYA INDUSTRI TAHU SUMEDANG

3.1 Perkembangan Industri Tahu Sumedang Tahun 1990-1997



Gambar 3.1 Foto Sentra Tahu Bungkeng
Sumber www.kompas.com

Sejak tahun 1950an, alat-alat produksi banyak didatangkan dari luar negeri dan pemerintah memberikan bantuan bagi proses produksi. Mekanisasi dan modernisasi industri di tanah air sangat digenjot oleh pemerintah. Pemerintah menargetkan industri-industri padat modal untuk diberikan bantuan mesin-mesin industri.⁶³ Industri tahu adalah salah satu yang mendapatkan bantuan mesin dari pemerintah. Berdasarkan data dari Departemen Perindustrian, sekitar tahun 1950an terdapat bantuan pemberian tiga buah mesin penggilingan kedelai bagi industri tahu. Tidak dijelaskan untuk daerah mana saja mesin tersebut disalurkan, yang jelas pada tahun tersebut industri tahu di Sumedang masih menggunakan alat sederhana. Meski begitu, industri tahu Ong Bung Keng mulai menerima tenaga kerja dari luar selain dari keluarga. Industri rumahan seperti tahu Bung Keng ini bisa menyerap

⁶³ *Ibid*, hlm. 93-94

tenaga antara tiga sampai lima orang. Kapasitas kedelai yang dipakai untuk produksi setiap hari rata-rata sebesar 50 kg kedelai.⁶⁴

Saat itu, usaha tahu belum berbentuk kios di mana konsumen mendatangi kios tahu untuk membelinya. Ong Bung Keng menjajakan tahunya pertama kali dengan cara menjualnya langsung kepada konsumen dengan bersepeda. Setelah memiliki modal yang cukup barulah ia membuka sebuah kios kecil untuk menjual tahunya.⁶⁵ Selain itu, terdapat pula warga pribumi yang ingin ikut bekerja dalam industri tahu. Mereka menjajakan tahu dengan cara asongan.⁶⁶ Mereka mengambil tahu dari pabrik dan menjajakannya di tempat umum seperti *stamplat*, pasar, pinggir jalan raya, ataupun berkeliling ke rumah-rumah penduduk. Saat itu Bung Keng hanya memproduksi 500 potong tahu per hari, dan harga satu potong tahu adalah 5 sen.⁶⁷

"Bentuknya persegi, makanan apa ini bentuknya persegi? Lama-lama orang jadi tertarik, karena keunikan itu yang membuat tahu jadi laku." (Ong Yu Kim, putra Ong Bung Keng)⁶⁸

Tidak ada aturan khusus untuk penerimaan tenaga para penjaja asongan tersebut. Orang-orang yang menjadi penjaja asongan tahu adalah yang mereka yang datang ke pabrik sejak pagi hari, dan bisa terjadi rebutan untuk menjual tahu.⁶⁹ Dapat dikatakan bahwa industri tahu di tahun 1950an itu sudah berkembang dari industri rumahan menjadi industri kecil. Industri kecil umumnya menyerap tenaga kasar atau setengah terlatih. Bagi wilayah yang sebagian besar penduduknya masih masuk dalam kategori miskin dan tidak memiliki bekal pendidikan, industri kecil seperti tahu sumedang ini menjadi salah satu pilihan untuk mereka mendapatkan pekerjaan. Penggunaan tenaga mereka dalam proses industri yang secara tidak

⁶⁴ Ajeng Sri Hartati, *op.cit.*, hlm. 47

⁶⁵ Kios yang pertama dibangun oleh Ong Bung Keng berada di Jalan 11 April, Kota Sumedang. Saat ini tempat tersebut menjadi pusat oleh-oleh Tahu Sumedang Bung Keng.

⁶⁶ Wawancara Ibu Neni.

⁶⁷ Kompas Sabtu 18 Februari 2017, hlm. 16

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ Wawancara Ibu Neni.

langsung meningkatkan keterampilan mereka, menunjukkan bahwa keberadaan industri kecil menghasilkan tenaga kerja terlatih dalam jumlah besar.⁷⁰

Modal yang diperlukan untuk mendirikan suatu perusahaan tahu tidaklah terlalu besar. Maka sejak industri tahu sumedang yang dimulai oleh Bung Keng dikenal masyarakat lokal dan cukup berhasil, muncul industri tahu lainnya. Sejak tahun 1950an saja tercatat dalam memori masyarakat bahwa ada usaha tahu lain selain Tahu Bung Keng, di antaranya ada Tahu Yoe Fo dan Tahu Babah Hek.⁷¹ Kesemuanya masih perusahaan tahu yang dimiliki oleh warga etnis Tionghoa. Baru pada tahun 1960 muncul perusahaan tahu sumedang yang dimiliki orang pribumi. Perusahaan tahu tersebut bernama Saribumi yang dibuat oleh Epen Oyib. Tidak hanya Saribumi, sebenarnya ada beberapa perusahaan tahu sumedang lain yang berdiri pada tahun 1960an tetapi namanya tidak tercatat dengan baik, dan mungkin usahanya tidak berjalan mulus sehingga masyarakat tidak ada yang mengingatnya. Perusahaan tahu Saribumi yang notabene industri tahu baru saat itu, berani muncul dengan kapasitas yang bisa dibilang lebih besar dari perusahaan tahu yang sudah ada sebelumnya. Jumlah tenaga kerja yang diserap bisa sampai 10 orang. Kapasitas kedelai yang dipakai untuk produksi pun meningkat menjadi sekitar 50-100 kg per hari. Hal itu bisa terwujud karena mulai dipakainya mesin diesel untuk menggiling kedelai.⁷²

“waktu awal-awal Pak Oyib bikin pabrik mah masih pakai gilingan batu, tapi terus jadi udah pakai mesin.”⁷³

Perusahaan-perusahaan tahu ini banyak berdiri di sekitar jalan protokol. Karena letaknya yang strategis sehingga membuat kios tahu mudah dijangkau oleh orang-orang yang melintas dari jalan utama. Untuk perusahaan Tahu Saribumi yang didirikan oleh Epen Oyib, usaha pertamanya justru bukan di Sumedang. Menurut penuturan cucunya, Epen Oyib sempat bekerja di Tahu Yoe Fo. Setelah beberapa

⁷⁰ Ronald Clapham. 1991. *Pengusaha Kecil dan Menengah di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES, hlm. 28

⁷¹ Tidak ada catatan yang valid yang menunjukkan jumlah pengusaha tahu saat itu. Informasi tersebut diperoleh dari wawancara dengan Ibu Neni.

⁷² Wawancara dengan Dela, cucu pendiri Tahu Saribumi pada 5 Mei 2017.

⁷³ Wawancara dengan Dela.

lama bekerja sambil mengamati dan memiliki modal yang cukup, Epen Oyib merantau ke Jakarta dan membuka usaha tahu. Keberadaan perusahaan tahu Saribumi di Jakarta tidaklah terlalu lama, karena adanya suatu kecelakaan yang berkaitan dengan rusaknya pabrik perusahaan akhirnya perusahaan tahu Saribumi di Jakarta ditutup.⁷⁴ Setelah membuka usaha di Jakarta, Epen Oyib kembali mencoba peruntungan di Kota Bogor. Sama seperti yang di Jakarta, usaha tahu di Bogor tidak berjalan lama. Mungkin inilah yang membuat masyarakat di ibukota dan sekitar jabodetabek mulai mengenal makanan yang disebut tahu sumedang. Saat itu Tahu Saribumi juga dikenal dengan sebutan Tahu Oyib. Kemudian barulah setelah itu Epen Oyib membuka usaha tahu di Kota Sumedang, letaknya berada di Jalan Rancapurut.⁷⁵ Sebagai pengusaha asli pribumi Sumedang, Tahu Saribumi menjadi perusahaan yang dituakan oleh perusahaan tahu sumedang lainnya, termasuk oleh perusahaan tahu milik orang Tionghoa yang sudah ada lebih awal. Apa yang dilakukan Epen Oyib bisa dibilang cukup berani. Dengan keadaan ekonomi negara yang sedang sulit setelah Presiden Soekarno mengeluarkan Dekrit Presiden pada 5 Juli 1959⁷⁶, dan membuat kebijakan politik Demokrasi Terpimpin. Kas negara yang ada digunakan untuk mewujudkan proyek GANEFO⁷⁷ dan CONEFO⁷⁸ yang biasa disebut proyek mercusuar.⁷⁹ Keadaan tersebut membuat

⁷⁴ *Ibid*

⁷⁵ Toko tahu yang dibuka di Sumedang kemudian menjadi Pusat Oleh-oleh Tahu Sumedang Saribumi dan terdapat kantor perusahaannya pula. Perusahaan Tahu Saribumi juga mengklaim memiliki pembukuan akuntansi dari awal perusahaan berdiri hingga sekarang.

⁷⁶ Dekrit Presiden 5 Juli 1959 adalah sebuah keputusan yang dikeluarkan oleh Presiden Soekarno dalam rangka mengembalikan bentuk negara kembali menjadi Republik Indonesia setelah melewati masa parlementer (Republik Indonesia Serikat). Juga instruksi penggunaan kembali UUD 1945 setelah sebelumnya menggunakan UUD Sementara di masa parlementer.

⁷⁷ *Games of the New Emerging Forces* (GANEFO) adalah suatu acara olahraga internasional yang dibuat oleh Indonesia sebagai bentuk tandingan ajang olahraga Asian Games setelah Indonesia dikeluarkan dari keanggotaan Komite Olimpiade Internasional. Karena hal tersebut, Presiden Soekarno menganggap jika Asian Games adalah bagian dari neo kolonialisme, sehingga harus dilawan.

⁷⁸ *Conference of the New Emerging Forces* (CONEFO) adalah kegiatan konferensi yang digagas oleh Presiden Soekarno untuk menghimpun kekuatan negara-negara berkembang yang baru merdeka, agar bisa menyaingi organisasi PBB yang dikuasai oleh Amerika Serikat. CONEFO memiliki arah nonblok, namun kegiatan ini tidak pernah terlaksana.

⁷⁹ Proyek Mercusuar adalah sebutan untuk proyek-proyek yang diinisiasi oleh Presiden Soekarno yang bertujuan ingin menjadikan Indonesia sebagai mercusuar dunia dengan pembangunan yang ada. Peninggalan fisik dari kedua proyek tersebut di antaranya adalah Kompleks Istora (Istana

munculnya keresahan sosial di berbagai tempat yang juga memicu berbagai pergolakan politik yang berakhir pada kejatuhan Soekarno.

Presiden Soekarno selaku Mandataris MPRS diminta pertanggungjawabannya oleh MPRS di dalam Sidang Umum MPRS tahun 1966 mengenai kebijakan yang telah dilakukan. Presiden Soekarno memberikan pertanggungjawabannya melalui Pidato *Nawaksara*. Sayangnya, pidato yang diberikan oleh Presiden Soekarno tidak berisi suatu solusi dari permasalahan yang ada melainkan berisi amanat-amanat yang biasa ia berikan dalam pidato-pidato lainnya. Terlebih lagi pidato tersebut tidak menyinggung peristiwa G30S, sehingga membuat MPRS kecewa. Hal ini juga direspon negatif oleh kebanyakan pihak karena Presiden dianggap tidak menjalankan Tritura⁸⁰. Untuk mengurangi gejolak yang ada, pimpinan ABRI meminta Presiden Soekarno agar menyerahkan kekuasaan kepada Jenderal Soeharto sebagai Pengemban TAP IX/MPRS/1966. Setelah melalui proses pemikiran yang rumit antara pimpinan ABRI dan Presiden Soekarno, akhirnya pada tanggal 20 Februari 1967 Presiden Soekarno secara resmi menyerahkan kekuasaan pemerintahan kepada Jenderal Soeharto.⁸¹ Indonesia kemudian memasuki babak perpolitikan dan ekonomi baru yang berbeda dari masa sebelumnya, yaitu Orde Baru.⁸²

Di tengah-tengah pergolakan politik, sosial, dan ekonomi yang terjadi di dalam negeri, perusahaan-perusahaan tahu yang ada di Sumedang tidak terlalu mendapatkan pengaruh yang berarti. Mungkin karena perusahaan-perusahaan yang ada masih tergolong industri padat karya yang tidak besar, sehingga bisa tetap mempertahankan keberadaannya. Setelah kepemimpinan Soekarno jatuh, Indonesia masuk ke babak pemerintahan baru yang dipimpin oleh Soeharto. Program awal pemerintah Orde Baru adalah memprioritaskan stabilisasi dan rehabilitasi ekonomi.

Olahraga) Senayan, Hotel Indonesia, Monumen Nasional, Masjid Istiqlal, Gereja Katedral, dan Gedung MPR/DPR.

⁸⁰ Tritura merupakan Tiga Tuntutan Rakyat yang dibawa oleh gabungan aksi massa KAMI dan mahasiswa Universitas Indonesia selama kurang lebih 60 hari sejak 10 Januari 1966. Tritura berisi pembubaran PKI, perombakan kabinet Dwikora, dan perbaikan ekonomi.

⁸¹ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Edisi Pemutakhiran. Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 558-561

⁸² Leirissa, *op.cit.*, hlm. 94-99.

Stabilisasi berarti pengendalian inflasi, supaya harga-harga tidak melonjak secara cepat, sedangkan rehabilitasi meliputi rehabilitasi secara fisik prasarana, rehabilitasi ekspor, serta rehabilitasi alat-alat produksi yang mengalami kerusakan.⁸³ Upaya-upaya tersebut termasuk dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) I. Repelita I mulai dilaksanakan pada 1 April 1969. Repelita I memiliki tujuan meningkatkan taraf hidup rakyat dan sekaligus meletakkan dasar-dasar bagi pembangunan tahap-tahap berikutnya, sasaran yang ingin dicapai adalah pangan, sandang, perbaikan prasarana, perumahan rakyat, perluasan lapangan kerja, dan kesejahteraan rohani. Titik beratnya diletakkan pada pembangunan di bidang pertanian melalui proses pembaruan bidang pertanian. Melalui proses pembaruan tersebut, Repelita I mengusahakan meningkatnya sumbangan dari sektor industri daripada sektor agraria.⁸⁴

Selama lima tahun Repelita I berjalan telah terjadi peningkatan pada sebagian besar hasil pertanian. Dalam setahun, komoditi beras mengalami kenaikan rata-rata 4%. Hasil pertanian lainnya yang juga mengalami peningkatan adalah cengkeh, kelapa sawit, tebu, kedelai, karet, kacang tanah, lada, dan jagung. Pusat-pusat tenaga listrik pun telah dibangun di beberapa wilayah, baik yang tenaga air, uap, maupun diesel.⁸⁵ Meningkatnya hasil pertanian kedelai dan tersedianya sumber listrik di masa Orde Baru, membuat industri tahu sumedang juga semakin berkembang di masa itu. Kapasitas produksi maksimal yang dihasilkan bisa mencapai ribuan potong tahu dari 100-150 kg kedelai.⁸⁶ Potensi calon pembeli pun mengalami peningkatan. Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintahan Orde Baru seperti jalan raya, kantor-kantor pemerintahan, pusat kegiatan ekonomi, perumahan nasional, serta lembaga pendidikan, membuat pertumbuhan penduduk meningkat, dan tentunya ini menjadi potensi bagi usaha-usaha yang ada, termasuk industri tahu di Sumedang.

Kemajuan yang ada di kota-kota besar terutama di ibukota, menjadi suatu daya tarik dan membuat banyak orang-orang dari daerah lain mencoba peruntungan

⁸³ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto *loc.cit.*, hlm. 565

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 578

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 580-581

⁸⁶ Wawancara Ibu Neni.

dengan merantau ke Jakarta. Urbanisasi pun terjadi, banyak yang berlomba-lomba ingin mendapatkan pekerjaan di ibukota. Bagi mereka yang memiliki bekal pendidikan dan pengetahuan yang memadai, tentunya akan mudah mendapatkan pekerjaan. Masyarakat Sumedang dengan latar belakang yang berbeda-beda, juga melakukan urbanisasi. Banyaknya orang daerah yang menetap di Jakarta, membuat Jakarta mendapati satu tradisi yang disebut *mudik*⁸⁷ setiap tahunnya. Seperti yang diketahui bahwa masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam. Pada tahun 1970, penduduk muslim memiliki persentase sebanyak 87%.⁸⁸ Mudik dilakukan setiap menjelang Hari Raya Idul Fitri oleh sebagian besar warga Jakarta yang berasal dari daerah untuk bertemu kembali dengan sanak keluarga.

Setelah selesai libur Hari Raya, mereka akan kembali pulang ke ibukota dan biasanya membawa oleh-oleh dari daerah masing-masing. Oleh-oleh yang khas dari Kota Sumedang tentunya tahu, dan juga ubi cilembu⁸⁹. Hal itu membuat industri tahu makin berkembang. Banyak perusahaan tahu yang mendirikan pabrik dan kios-kiosnya di tempat-tempat strategis seperti pinggir jalan protokol. Terdapat dua kecamatan di Kota Sumedang, yaitu Kecamatan Sumedang Utara dan Sumedang Selatan. Sumedang Utara merupakan wilayah perekonomian masyarakat. Pasar kota dan pusat-pusat perbelanjaan terkonsentrasi di wilayah itu, termasuk toko-toko tahu sumedang. Sedangkan wilayah Sumedang Selatan merupakan wilayah pemerintahan karena wilayah ibukota dan kantor-kantor pemerintahan berada di Sumedang Selatan.

“...permintaan kedelai per kapita sejak periode 1970 sampai 1990 telah meningkat 160%. ... peningkatan konsumsi kedelai ini tidak dapat diimbangi oleh peningkatan produksi kedelai dalam negeri, maka terjadi kesenjangan. Kesenjangan itu ditutup dengan kedelai impor yang banyak menyita devisa.”⁹⁰

⁸⁷ Mudik merupakan bahasa sunda yang terdiri dari kata *muih* dan *udik*. *Muih* artinya pulang dan *udik* artinya kampung. Secara harfiah mudik berarti pulang kampung.

⁸⁸ Data Biro Pusat Statistik Tahun 1970

⁸⁹ Ubi Cilembu merupakan makanan khas kota Sumedang berupa ubi yang berasal dari Desa Cilembu, Sumedang. Ubi Cilembu terkenal akan rasanya yang sangat manis bila dipanggang.

⁹⁰ Zakiah. 2011. *Dampak Impor Terhadap Produksi Kedelai Nasional*. Agrisep Vo.12 No. 1

Sebagai sebuah industri yang sedang berkembang, perusahaan-perusahaan tahu sumedang harus bisa menjaga ketersediaan dan kestabilan pasokan kedelai untuk kegiatan produksi. Bertambahnya jumlah penduduk menyebabkan bertambahnya potensi minat pembeli, bertambahnya potensi minat pembeli menyebabkan bertambahnya permintaan, dan bertambahnya permintaan menyebabkan harus bertambahnya kapasitas produksi yang dihasilkan. Belum lagi bermunculan perusahaan-perusahaan tahu baru yang mencoba ikut bersaing di dunia bisnis tahu. Produsen-produsen tahu yang baru memulai usahanya seringkali mengalami kesulitan untuk mendapati pasokan kedelai. Selain sulit, harga kedelai pun mengalami fluktuasi yang tidak bisa diprediksi. Untuk melindungi produsen tanaman pangan, pemerintah menetapkan harga dasar berbagai komoditas seperti beras, jagung, kedelai, kacang hijau dan kacang tanah. Pada awalnya pemerintah menetapkan harga dasar untuk gabah sejak tahun 1969, kemudian diikuti penetapan harga dasar jagung pada tahun 1977/1978. Sejak tahun 1979/1980 secara bersamaan ditetapkan harga dasar untuk komoditas kedelai, kacang hijau dan kacang tanah. Kebijakan harga dasar kedelai dimulai sejak tahun 1979/80 sampai akhir tahun 1991 dan setiap tahun ditetapkan melalui Inpres pada tanggal 1 November. Harga dasar kedelai dimulai pada tingkat Rp 210 per kg dan berakhir pada tingkat Rp 500 per kg dalam kurun waktu 12 tahun.

Dijelaskan pada bab sebelumnya jika masyarakat Sumedang memiliki ikatan gotong royong yang sangat kuat, memiliki rasa saling peduli terhadap sesama yang tinggi yang biasa dimiliki oleh masyarakat pedesaan, karena orang sunda menganut filosofi hidup *silih asah, silih asuh, silih asih*. Menyadari akan banyaknya pendatang baru dalam dunia usaha tahu dan mengalami kesulitan, tidak membuat perusahaan-perusahaan yang sudah lama berdiri ini merasa berkurang pesaingnya. Justru mereka juga ingin membantu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki perusahaan-perusahaan tahu yang baru. Para produsen tahu senior beberapa kali melakukan pertemuan untuk membahas hal tersebut.⁹¹ Setelah melakukan beberapa kali pertemuan, para produsen tahu senior sepakat untuk

⁹¹ Wawancara Ibu Neni.

mendirikan organisasi koperasi yang diberi nama Kopintasum (Koperasi Industri Tahu Sumedang).⁹²

Koperasi ini dibentuk pada tanggal 20 Mei 1978 dan memiliki fokus utama dalam hal pengadaan serta penyaluran kedelai untuk para anggotanya. Saat itu Kopintasum bekerja sama dengan Primkopti (Primer Koperasi Tahu Tempe Indonesia) Kota Bandung dalam pengadaan kedelai. Ternyata usaha itu pun masih mengalami kesulitan di bidang pengadaan kedelai. Tanggal 11 Juni 1980 kembali diadakan pertemuan antar pengurus Kopintasum dan kali ini dihadiri oleh perwakilan dari Kantor Departemen Koperasi, Dinas Perindustrian, dan Pemerintah Daerah Tingkat II Sumedang Bagian Perekonomian. Dalam pertemuan tersebut diputuskan bahwa Kopintasum akan menjadi Primkopti Sumedang. Primkopti Sumedang akan menginduk langsung kepada Kopti Jawa Barat.⁹³ Keanggotaan Primkopti tidak hanya berisi para produsen tahu tetapi juga para produsen tempe.

Di masa Orde Baru memang banyak penyaluran bantuan pemerintah dalam bentuk koperasi seperti KCK dan KUK.⁹⁴ Koperasi sendiri merupakan badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip-prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. Prinsip koperasi telah dicantumkan dalam UU No. 12 Tahun 1967 dan UU No. 25 Tahun 1992. Prinsip koperasi di Indonesia sama dengan prinsip koperasi internasional, hanya ada satu perbedaan yaitu dalam prinsip koperasi Indonesia terdapat penjelasan mengenai Sisa Hasil Usaha (SHU).⁹⁵ Berdasarkan UU No. 25 tahun 1992 Pasal 4, dijelaskan bahwa koperasi memiliki fungsi dan peranan antara lain yaitu mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota dan masyarakat, berupaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia, memerkokoh perekonomian rakyat, mengembangkan perekonomian nasional, serta mengembangkan kreativitas dan jiwa berorganisasi bagi pelajar bangsa.

⁹² Wawancara Dela.

⁹³ Ajeng Sri Hartati, *op.cit.*, hlm. 63

⁹⁴ KCK adalah kependekan dari Kredit Candak Kulak. KUK adalah kependekan dari Kredit Usaha Kecil.

⁹⁵ Hendar & Kusnadi. 2005. *Ekonomi Koperasi*, Lembaga Penerbit FEUI, hlm. 18-23

Sebagai sebuah koperasi, Primkopti Sumedang dibuat dengan tujuan para produsen tahu bisa terhindar dari kebangkrutan dan menyatukan semua produsen tahu dalam ikatan koperasi untuk kesejahteraan mereka. Nantinya Primkopti akan memberikan bantuan pinjaman modal kepada para anggotanya. Pinjaman modal didapatkan dari simpanan anggota saat pertama kali masuk. Besarnya pinjaman tergantung dari besarnya simpanan anggota yang dijamin di koperasi. Bantuan koperasi bisa dalam bentuk uang atau alat produksi. Primkopti menyediakan alat giling mesin bagi para produsen tahu yang membutuhkannya. Produsen bisa membelinya secara lunas ataupun dicicil. Kedelai juga tidak hanya dapat dibeli oleh anggota koperasi saja, tetapi yang bukan anggota koperasi pun dapat membeli kedelai dari Primkopti.

Di awal berdirinya, hanya sedikit produsen yang bergabung ke dalam Primkopti. Kebanyakan dari mereka bukan tidak mau bergabung, mereka hanya masih belum mengerti kenapa harus masuk ke dalam koperasi dan mereka tidak mendapatkan penjelasan yang komprehensif tentang apa itu koperasi. Padahal, untuk mendapatkan pasokan kedelai yang besar dari Bulog⁹⁶, koperasi juga harus memiliki keanggotaan yang banyak, karena pastinya jatah kedelai yang dikirimkan pemerintah setiap bulannya harus sesuai dengan kebutuhan para produsen tahu maupun tempe. Karena hal tersebut, terjadi penyimpangan dalam tubuh keanggotaan koperasi. Untuk mendapatkan pasokan kedelai sebesar 100.000 kg setiap bulannya, Primkopti Sumedang membuat data keanggotaan fiktif. Pada dasarnya nama-nama yang digunakan adalah nama-nama produsen tahu yang sebenarnya, tetapi mereka bukan anggota koperasi. Kasus yang serupa dialami Kopti Jawa Tengah. Pada 23 Juli 1981, Kopti Jawa Tengah dituntut oleh Pengadilan

⁹⁶ Bulog adalah kependekan dari Badan Urusan Logistik. Bulog merupakan sebuah perusahaan umum milik negara yang dibentuk pada tanggal 10 Mei 1967 berdasarkan Keputusan Presidium Kabinet No.114/U/Kep/5/1967, dengan tujuan pokok untuk mengamankan penyediaan pangan dalam rangka menegakkan eksistensi pemerintahan baru (Orde Baru). Selanjutnya direvisi melalui Keppres No. 39 tahun 1969 tanggal 21 Januari 1969 dengan tugas pokok melakukan stabilisasi harga beras, dan kemudian direvisi kembali melalui Keppres No 39 tahun 1987, yang dimaksudkan dalam rangka mendukung pembangunan komoditas pangan yang multi komoditas. Perubahan berikutnya dilakukan melalui Keppres No. 103 tahun 1993 yang memperluas tanggung jawab Bulog mencakup koordinasi pembangunan pangan dan meningkatkan mutu gizi pangan, yaitu ketika Kepala Bulog dirangkap oleh Menteri Negara Urusan Pangan.

Negeri Jawa Tengah karena terbukti melakukan penyelewengan kedelai sebesar Rp5,7 milyar.⁹⁷

Sebagai organisasi pun, Primkopti di masa awal ini memiliki struktur organisasi yang tidak teratur, manajemen dan pengelolaannya belum maksimal, ada posisi-posisi yang diisi oleh seseorang dengan rangkap jabatan. Hal itu membuat pengawasan pemasukan dan pengeluaran kedelai menjadi tidak terkontrol.⁹⁸ Bisa jadi ada jatah kedelai yang seharusnya diterima oleh suatu produsen tetapi beralih ke produsen lain. Di masa Orde Baru, lumrah terjadi penyimpangan jabatan dan penyalahgunaan kekuasaan dari level yang tertinggi hingga level yang terendah. Penyebabnya adalah banyak sumber daya manusia yang tidak kompeten dalam tugasnya, ditambah besarnya jumlah aliran dana pembangunan dari pemerintah pada masa itu.

Memasuki tahun 1980, perusahaan tahu di Sumedang kian bertambah. Sejak tahun 1979 terdapat 40 unit perusahaan tahu di Sumedang yang sudah berdiri, selama enam tahun berikutnya jumlahnya meningkat menjadi 50 unit perusahaan. Dalam waktu setahun kemudian perusahaan tahu berkurang hingga menjadi 47 unit perusahaan. Di tahun 1987 bertambah kembali menjadi 54 unit perusahaan, di tahun 1988 menjadi 55 unit perusahaan, dan di tahun 1989 menjadi 92 unit perusahaan tahu sumedang.

⁹⁷ Kompas 25 Juli 1984, hlm. 7

⁹⁸ Ajeng Sri Hartati, *op.cit.*, hlm. 65

TAHUN	JUMLAH PERUSAHAAN TAHU
1979	40
1980	41
1985	50
1986	47
1987	54
1988	55
1989	92

Tabel 3.1 Perkembangan Jumlah Perusahaan Tahu Sumedang

Sumber : Data Biro Pusat Statistik Sumedang Dalam Angka 1979-2000

Berdasarkan dari data-data tersebut, bisa dikatakan bahwa usaha industri tahu sumedang memiliki potensi pengembangan yang cukup tinggi. Didukung dari besarnya potensi calon pembeli dan nama tahu sumedang yang makin dikenal banyak orang. Tidak mengherankan jika pada tahun 1980an makin banyak jumlah pedagang tahu sumedang yang bentuknya kios kecil. Kios kecil ini biasanya adalah milik orang lain yang bekerja sama dengan perusahaan tahu yang sudah ada. Mereka membeli tahu mentah dari pabrik-pabrik tahu yang ada, tahu mentah tersebut dijual per papan.⁹⁹ Setiap papan tahu saat itu dihargai Rp500 – Rp600,-. Mereka membayar langsung tahu-tahu tersebut sehingga tidak bersifat memberi setoran kepada pihak pabrik. Setelah digoreng, tahu tersebut mereka jual di kios dan juga dijual lagi kepada pedagang asongan. Per papan tahu mereka jual sekitar dua kali lipat dari harga beli ke pabrik. Para pedagang asongan ini menjualnya di tempat umum seperti pasar, pinggir jalan raya, terminal, dan tempat rekreasi. Yang khas dari tahu sumedang adalah wadah tahu yang berbentuk keranjang, terbuat dari anyaman bambu tipis, yang disebut *bongsang* atau *awi tali*¹⁰⁰.

⁹⁹ Wawancara Ibu Neni.

¹⁰⁰ *Awi tali* artinya tali yang terbuat dari bambu. Sedangkan *bongsang* sendiri memiliki arti bentuk anyaman. Sebelum digunakan sebagai wadah tahu, *bongsang* merupakan keranjang buah-buahan. Bisa juga dipakai untuk wadah tape singkong/*peuyeum*. Biasanya para penjual tahu asongan menaruh tumpukan *bongsang* di atas kepalanya. Itu biasa terlihat di wilayah terminal, baik di terminal Kota Sumedang, Bandung, dan juga Jakarta.

Di antara perusahaan tahu yang muncul pada tahun 1970-1990, terdapat satu perusahaan tahu sumedang yang saat ini sudah memiliki nama yang besar, yaitu perusahaan Tahu Sumedang H. Ateng. Sama seperti Tahu Saribumi, Tahu H. Ateng merupakan perusahaan tahu yang dibuat oleh orang pribumi Sumedang. Walaupun orang Tionghoa dikenal sebagai etnis yang membawa tahu ke Sumedang, terkenal ahli di bidang perdagangan dan sekitar 72% pengusaha tahu adalah orang Tionghoa, tetapi Tahu H. Ateng ini memiliki kualitas rasa yang berbeda dari tahu-tahu pendahulunya dan bisa bersaing dengan perusahaan tahu milik pengusaha Tionghoa, sehingga Tahu H. Ateng bisa dengan cepat memiliki banyak konsumen. Padahal keberadaan Tahu H. Ateng ini bisa dibilang baru bila dibandingkan dengan perusahaan tahu lain yang bahkan sudah ada sejak tahun 1950. Pak Ateng memulai usaha di industri tahu sumedang sejak tahun 1973 sebagai penjaja tahu keliling/pikul dari pabrik tahu milik Abah Sahri. Setiap harinya ia berebutan dengan penjaja tahu yang lain agar bisa menjualnya kepada konsumen.¹⁰¹

Setelah kurang lebih 10 tahun bekerja pada Abah Sahri dan sudah memiliki modal yang cukup, Pak Ateng membeli sebuah lahan seluas 1.500 meter per segi untuk pabrik tahu dan kiosnya. Lokasinya berada di Jalan Pagar Betis, Desa Cipameungpeuk, Kota Sumedang. Tempat itu kemudian menjadi Pusat Oleh-Oleh Tahu H. Ateng. Meskipun Pak Ateng memulai usahanya pada tahun 1980an tetapi saat itu usaha tahu Pak Ateng masih menggunakan alat gilingan batu. Secara kapasitas produksi, tahu Pak Ateng tidak bisa menyaingi produksi perusahaan tahu lain yang sudah menggunakan gilingan mesin. Namun secara rasa, tahu Pak Ateng bisa diadu dengan yang lain. Menarik untuk dibahas bahwa yang membuat rasa tahu Pak Ateng lebih enak adalah pengolahannya yang masih menggunakan gilingan batu, tentunya selain resep racikan olahan tahu itu sendiri. Bahkan ampas tahu hasil penggilingan dengan alat giling batu masih bisa dimanfaatkan menjadi hal lain, seperti keripik tahu, pepes tahu, dan oncom.¹⁰² Namun ketika menggunakan gilingan mesin, ampas tahu menjadi tidak berguna karena jadi memiliki bau yang menyengat, hanya bisa digunakan sebagai pakan ternak, mungkin bau menyengat tersebut adalah pengaruh dari gesekan mesin yang notabene berbahan bakar solar.

¹⁰¹ Wawancara Ibu Neni.

¹⁰² Wawancara Ibu Neni.

Seiring dengan meningkatnya pelanggan Tahu H. Ateng, untuk mencukupi permintaan yang bertambah akhirnya perusahaan Tahu H. Ateng menggunakan gilingan mesin di pabriknya sejak tahun 1990an.¹⁰³

Meskipun tahun 1970-1990 bisa dibilang merupakan tahun keemasan untuk industri tahu sumedang, bukan berarti tidak ada usaha yang mengalami kemunduran bahkan tutup perusahaan. Hal ini disebabkan karena tidak mampunya suatu perusahaan bersaing dengan perusahaan lain yang sudah besar, biasanya terjadi kepada perusahaan tahu baru. Dan karena perusahaan tersebut masih baru, mereka tidak mampu beradaptasi dengan kondisi pasar kedelai secara cepat. Sehingga dapat terlihat ada dua karakter perusahaan yang berbeda di industri tahu sumedang ini. Karakter pertama adalah perusahaan tahu yang sudah memiliki pengalaman beradaptasi terhadap pangsa pasar kedelai dan dapat mengatur dengan baik hasil produksinya. Perusahaan yang seperti itu bisa bertahan melewati berbagai krisis, naik turun harga kedelai dan minyak goreng. Karakter yang kedua adalah perusahaan tahu kecil yang rentan terkena guncangan ekonomi.

Pada dasarnya usaha tahu adalah usaha kecil yang memerlukan modal yang juga relatif kecil. Meski begitu, usaha kecil dengan hasil produksi yang kecil akan bisa kalah saing dan mengalami kebangkrutan.¹⁰⁴ Ada fluktuasi tajam di dalam kelompok perusahaan kecil. Terdapat teori bahwa sebuah perusahaan baru dalam tiga tahun pertamanya akan memiliki persentase kegagalan sebesar 50-75%, dan hanya 10-20% perusahaan saja yang masih bertahan sampai lima tahun sejak didirikannya.¹⁰⁵

¹⁰³ Wawancara Ibu Neni.

¹⁰⁴ Wawancara Ibu Neni.

¹⁰⁵ Ronald Clapham, *op.cit.*, hlm. 18

TAHUN	JUMLAH UNIT USAHA
1992	3831
1993	3847
1994	3922
1995	4028
1996	3312
1997	5729

Tabel 3.2 Potensi Industri Kecil 1992-1997

Sumber : Data Biro Pusat Statistik Sumedang Dalam Angka 1990-2000

Sepanjang tahun 1990an, dapat dikatakan bahwa industri tahu sumedang merupakan salah satu potensi yang terus berkembang. Dapat dilihat dari tabel 3.2 bahwa dari tahun 1992 hingga 1997, terdapat penambahan jumlah industri kecil. Meski terjadi penurunan di tahun 1996, tetapi kembali mengalami peningkatan pada tahun 1997. Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa industri tahu sebagai bagian dari industri kecil di Sumedang, mengalami peningkatan tersebut. Para konsumen tahu yang kebanyakan berasal dari kelas menengah ke bawah mendapatkan manfaat dari keberadaan industri tahu. Secara umum perusahaan kecil memberikan sumbangan yang penting dalam bentuk penurunan biaya hidup bagi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah.¹⁰⁶ Masyarakat yang berpenghasilan rendah lazimnya menginginkan suatu produk pemenuh kebutuhannya yang berharga murah. Tahu merupakan sumber pangan murah yang bisa dijadikan lauk untuk dimakan dengan nasi.

Selain itu, tahu memiliki banyak manfaat yang baik bagi tubuh. Di dalam 100 gram kedelai mengandung protein sebanyak 34,9 gram, 331 kalori, 18,1 gram lemak, 34,8 gram hidrat arang, 227 mg kalsium, 585 mg fosfor, 8 mg zat besi, vitamin A, dan vitamin B1. Sebagai sumber protein yang baik, kedelai juga

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 19

memiliki manfaat seperti meningkatkan metabolisme tubuh, menguatkan sistem imun tubuh, menstabilkan kadar gula darah, menambah daya ingat, membentuk tulang yang kuat, menurunkan risiko sakit jantung, menurunkan tekanan darah dan kolesterol, mencegah *menopause* bagi wanita, menurunkan risiko kanker payudara, menurunkan risiko kanker prostat, serta mengurangi risiko serangan jantung dan *stroke*.¹⁰⁷ Bisa dikatakan bahwa masyarakat berpenghasilan rendah bisa mendapatkan asupan yang sehat dan bergizi melalui makan tahu.

TAHUN	PETANI	BURUH TANI	PEDAGANG
1993	141370	71421	42983
1994	130752	38792	60513
1995	126722	37717	65697
1996	126491	37773	66193
1997	123890	36943	65826

Tabel 3.3 Jumlah Tenaga Kerja Menurut Status Pekerjaan

Sumber : Data Biro Pusat Statistik Sumedang Dalam Angka 1990-2000

Industri tahu sumedang juga membawa beberapa dampak positif terhadap masyarakat. Industri tahu menjadi lapangan pekerjaan bagi masyarakat kecil yang berusaha memperbaiki taraf hidupnya. Seperti diketahui bahwa ketika bekerja di dalam industri tahu, secara tidak langsung para pekerja belajar bagaimana cara membuat tahu. Bagi para pekerja yang ingin merubah nasibnya menjadi lebih baik lagi, mereka akan berusaha untuk mengumpulkan modal dan kemudian membuka usaha tahu sendiri, seperti yang dilakukan oleh Pak Epen Oyib dan Pak Ateng. Dapat dilihat pada tabel 3.3 bahwa sejak tahun 1993 hingga tahun 1996, jumlah tenaga kerja petani dan buruh tani mengalami penurunan setiap tahunnya. Sedangkan untuk pedagang, setiap tahunnya mengalami kenaikan. Masyarakat Sumedang yang mayoritas bekerja di sektor pertanian pada akhirnya akan memilih jenis pekerjaan lain yang bisa menaikkan taraf hidup mereka, salah satunya adalah

¹⁰⁷ <https://klinikgizi.com/2016/06/28/kandungan-gizi-dan-manfaat-kesehatan-luarbiasa-dari-tahu/>, diakses pada Maret 2015

menjadi pedagang. Dalam hal itu, menjadi pedagang tahu sumedang adalah pilihan yang terbaik mengingat trend industri tahu sumedang pada masa itu sedang bagus. Barulah pada tahun 1997, baik petani, buruh tani, maupun pedagang mengalami penurunan jumlah, yang bisa dipastikan penyebabnya adalah krisis ekonomi yang dimulai pada tahun 1997.

3.2 Perkembangan Industri Tahu Sumedang Tahun 1997-2000

Pada dasarnya, pemerintahan Orde Baru adalah periode pemerintahan yang berhasil melakukan perubahan yang cukup signifikan terhadap pembangunan di Indonesia. Meskipun sering disebut sebagai pembangunan semu karena asal modal pembangunan tersebut berasal dari pinjaman lunak negara lain, tetapi Presiden Soeharto bisa dengan baik mengalokasikan dana bantuan tersebut ke berbagai sektor pembangunan dan masyarakat merasakan manfaatnya, contohnya pembangunan SD Inpres.¹⁰⁸ Pada sepuluh tahun pertama pemerintahan Orde Baru (1971-1981), perekonomian Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang cukup signifikan. Tingkat pertumbuhan ekonomi selalu berada di atas 5% per tahun, dan bahkan di awal 1990an, tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia menjadi salah satu yang tertinggi di dunia, mencapai rata-rata hingga 7%.¹⁰⁹

Peristiwa *oil boom*¹¹⁰ yang terjadi pada tahun 1973-1982¹¹¹ menjadi faktor utama yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Indonesia sebagai negara penghasil minyak mendapatkan keuntungan besar dari peningkatan harga minyak yang mencapai 350% pada tahun 1981. Namun, ada juga sektor lain yang menopang ekonomi Indonesia yaitu sektor nonmigas lainnya yang mulai digalakkan oleh pemerintah Orde Baru pada awal 1980-an. Bukan hanya indikator

¹⁰⁸ Wawancara dengan Prof. Dr. Anwar Nasution, MPA pada 17 Februari 2016

¹⁰⁹ Fadli Zon. 2004. *Politik Huru-Hara Mei 1998*. Jakarta: Institute of Policy Studies, hlm. 3

¹¹⁰ *Oil boom* sesungguhnya memiliki dua arti. Yang pertama adalah *oil boom* merupakan alat yang digunakan untuk membendung tumpahan minyak di atas laut sehingga tidak menyebar luas. Yang kedua adalah *oil boom* merupakan masa di mana minyak bumi menjadi primadona ekspor yang memberikan penghasilan luar biasa bagi perekonomian.

¹¹¹ *Oil Boom I* terjadi ketika harga minyak di pasar dunia melonjak dari US\$1.67/barel menjadi US\$11.70/barel karena adanya krisis minyak sebagai akibat tindakan boikot negara-negara OPEC Timur Tengah yang sedang konflik dengan Israel. *Oil Boom II* terjadi karena harga minyak terus melambung menjadi US\$15.65/barel pada tahun 1979, US\$29.50/barel pada tahun 1980, dan US\$35.00/barel pada tahun 1981.

pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi saja yang menunjukkan perkembangan mengesankan, melainkan juga jumlah masyarakat miskin yang secara signifikan mengalami pengurangan. Pada tahun 1993, jumlah penduduk miskin Indonesia tinggal 15% dari jumlah penduduk padahal pada tahun 1970 mencapai 60% dari total penduduk Indonesia. Tingkat pengangguran mengalami pengurangan yang signifikan hingga di bawah 10% dari total angkatan kerja.

Tidak hanya Indonesia, beberapa negara di Asia Timur dan Asia Tenggara juga mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup hebat. Di Asia Timur, negara seperti Korea Selatan dan Taiwan mendapatkan pertumbuhan ekonomi rata-rata 7% per tahun sejak tahun 1986-1996. Di Asia Tenggara, negara Malaysia dan Thailand juga mengalami pertumbuhan rata-rata 6% setiap tahun sejak 1986-1996. Namun, seorang ahli politik-ekonomi Amerika Serikat, Paul Krugman, memprediksi bahwa pertumbuhan ekonomi yang sedang terjadi di sebagian wilayah Asia pada saat itu, memiliki risiko yang tinggi terkena suatu krisis. Menurutnya, ada empat hal yang telah dilakukan oleh negara-negara tersebut yang bisa menyebabkan krisis. Pertama, terlalu mengandalkan pada upah buruh yang rendah. Kedua, kurang memperhatikan faktor perencanaan sosial yang matang. Ketiga, menggunakan bahan-bahan produksi yang tidak ramah lingkungan. Dan yang keempat, campur tangan pemerintah terlalu besar hingga menyebabkan ketergantungan dan adanya *crony capitalism* (kapitalisme kroni).¹¹² Sehingga ketika terdapat negara yang mengalami salah satu atau keempat hal tersebut, bila krisis terjadi maka itu merupakan suatu konsekuensi yang harus diterima.

Pada pertengahan tahun 1997, Thailand mengalami krisis mata uang. Pemerintah Thailand melalui *Bank of Thailand* melakukan kebijakan intervensi di pasar valuta asing dengan membeli dollar hingga US\$10 Milyar dalam satu hari, untuk menjaga nilai tukar tetap bath. Namun ternyata kebijakan tersebut gagal, yang membuat *Bank of Thailand* mengambang mata uang bath pada 2 Juli 1997.¹¹³ Krisis mata uang tersebut membuat nilai hutang luar negeri menggelembung, baik

¹¹² Paul Krugman. 1994. *Competitiveness : A Dangerous Obsession*. Foreign Affairs Vol. 73 No. 2, hlm. 28-44

¹¹³ Cyrillus Harinowo. 2004. *Penanganan Krisis dan Indonesia Pasca IMF*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm. 205

oleh negara maupun swasta. Peristiwa yang dialami Thailand tersebut ternyata memberikan efek kepada negara-negara tetangga, termasuk Indonesia. Devaluasi yang dialami bath, menular kepada rupiah di Indonesia. Untuk menangani hal itu, pemerintah melakukan *spread*¹¹⁴ intervensi untuk menstabilkan rupiah. Prediksi saat itu, Indonesia bisa melalui krisis tersebut dengan baik karena melakukan *spread* intervensi.

Pada bulan Agustus 1997, Pemerintah membuat keputusan antara lain pengalihan dana BUMN dari bank-bank komersial ke SBI dan menaikkan tingkat suku bunga SBI (30% untuk satu bulan dan 28% untuk 3 bulan). Sayangnya kebijakan tersebut justru mengakibatkan kurs rupiah terus merosot hingga Rp 3.100 per US\$ atau terdepresiasi hingga 32% sejak 1 Januari 1997. Sampai akhir tahun 1997 keadaan rupiah tidak stabil hingga akhirnya rupiah ditutup pada nilai Rp 4.650 atau terdepresiasi hingga 68,7%. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS terus meluncur dengan cepat ke level sekitar Rp 17.000 per US\$ pada 22 Januari 1998. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS tersebut berdampak negatif terhadap posisi neraca pembayaran, terutama karena utang luar negeri makin membengkak. Pada 1997, total utang luar negeri secara riil telah mencapai 64,2% dari GDP dan membengkak menjadi 95,3% dari GDP. Sedangkan saat itu cadangan devisa hanya tinggal sekitar US\$ 14,44 Milyar. Sementara itu, angka inflasi pada akhir tahun 1997 mencapai 11,1% per tahun dan terus meningkat hingga mencapai 77,6% per tahun pada 1998. Pertumbuhan ekonomi mengalami kontradiksi, yaitu pertumbuhan positif 3,4% pada kuartal ketiga 1997 hingga 0% pada kuartal terakhir 1997. Terus menciut tajam pada tahun 1998, hingga akhirnya pada kuartal ketiga tahun 1998 menjadi -17,9%.¹¹⁵

Untuk mengatasi hal itu, atas desakan para ahli ekonomi di sekitarnya, Presiden Soeharto meminta bantuan kepada *International Monetary Fund* (IMF). Maka pada 31 Oktober 1997, ditandatangani Nota Kesepakatan (*Letter of Intent/LoI*) pertama dengan IMF oleh Menteri Keuangan Mar'ie Muhammad dan

¹¹⁴ *Spread* adalah istilah perbankan untuk selisih harga jual dan harga beli mata uang yang dilebarkan.

¹¹⁵ Fadli Zon, *op.cit.*, hlm. 5

Gubernur Bank Indonesia Sudradjad Djiwandono dalam *Memorandum on Economic and Financial Policies*. Kesepakatan tersebut membuat pemerintah Indonesia melakukan pembaruan-pembaruan kebijakan, di antaranya transparansi penggunaan dana Bank Indonesia, perbaikan aturan hukum untuk restrukturisasi perbankan, penghapusan monopoli Bulog, penghentian subsidi, dan penutupan 16 bank swasta yang diduga IMF dikuasai oleh kroni-kroni Soeharto. Namun usaha tersebut tidak membawa hasil yang positif.¹¹⁶

Apa yang dilakukan IMF tidak menciptakan suatu kondisi yang lebih baik namun ternyata menjadi lebih buruk. Karena pada dasarnya, apa yang dilakukan IMF adalah proses liberalisasi ekonomi di Indonesia sehingga pasar bebas semakin terbuka, kemudian menyarankan agar aset-aset negara yang penting untuk dijual. Di masa Orde Baru, kroni Soeharto menguasai hampir semua sektor ekonomi. Namun setelah liberalisasi dilakukan oleh IMF, kroni Soeharto bukan satu-satunya pihak yang memiliki kekuatan. Investor-investor berdatangan menanamkan modalnya dan menciptakan keadaan pasar yang lebih besar, menghasilkan berbagai produk kebutuhan yang harganya berbeda-beda.

Penghapusan monopoli Bulog adalah hal yang paling dirasakan dampaknya oleh para pengrajin kedelai di Indonesia, termasuk industri tahu di Sumedang. IMF mengatakan bahwa penghapusan monopoli Bulog dimaksudkan agar pemerintah tidak terus melakukan intervensi penentuan harga komoditi logistik. Namun kenyataannya, ada dampak lain yang dihasilkan dari keputusan tersebut. Tidak adanya kontrol harga dari Bulog menyebabkan banyaknya komoditas kedelai dijual secara bebas dengan harga yang berbeda-beda. Terjadi persaingan antara Kopti dengan penjual kedelai non-Kopti. Untuk mempertahankan usahanya, Kopti melakukan pembinaan kepada para anggotanya agar tetap membeli kedelai dari Kopti. Kopti mengusahakan harga jual kedelai yang dijual itu sama dengan yang ada di pasaran.

Sebelum trend penggunaan kedelai impor dilakukan, para produsen tahu lebih suka menggunakan kedelai lokal untuk produksinya dibandingkan memakai

¹¹⁶ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *op.cit.*, hlm. 665

kedelai impor. Kedelai lokal masa tidurnya¹¹⁷ lebih pendek, sehingga menghasilkan panen yang lebih segar dan membuat tahu tidak cepat basi. Sehingga, meskipun kedelai lokal memiliki harga yang lebih mahal dari kedelai impor, namun para produsen tahu tetap menggunakan kedelai lokal untuk menghasilkan kualitas tahu yang baik.

NO	KECAMATAN	KEDELAI			KACANG HIJAU		
		LUAS PANEN (ha)	HASIL/Ha (Kwt)	PRODUK SI (ton)	LUAS PANEN (ha)	HASIL/ha (Kwt)	PRODUK SI (ton)
	2	3	4	5	6	7	8
1	CIKERUH	6	10 00	6	-	-	-
2	CIMANGGUNG	38	8 68	33	-	-	-
3	TANJUNGSARI	-	-	-	-	-	-
4	RANCAKALONG	-	-	-	-	-	-
5	SUMEDANG SELATAN	10	10 00	10	24	8 75	21
6	SUMEDANG UTARA	10	10 00	10	-	-	-
7	SITURAJA	3	10 00	3	72	8 61	62
8	DARMARAJA	168	10 24	172	10	10 00	10
9	WADO	37	9 46	35	97	10 00	97
10	CADASNGAMPAR	243	9 22	224	288	8 44	243
11	TOMO	188	10 53	198	572	7 48	428
12	UJUNGJAYA	100	9 10	91	190	7 79	148
13	CONGGEANG	366	15 63	572	39	8 46	33
14	PASEH	13	10 00	13	29	8 28	24
15	CIMALAKA	140	11 57	162	3	10 00	3
16	TANJUNGKERTA	121	10 25	124	-	-	-
17	BUAHDUA	870	12 54	1091	362	8 84	320
18	CIBUGEL	2	5 00	1	-	-	-
JUMLAH		2315	11 86	2745	1686	8 24	1389

Tabel 3.6 Hasil Produksi Kacang Kedelai dan Kacang Hijau di Sumedang Tahun 1993

Sumber : Data Biro Pusat Statistik Sumedang Dalam Angka 1990-2000

Dari data tabel 3.6 di atas, selama industri tahu berdiri di Sumedang hingga memasuki tahun 1990an, pasokan kedelai yang paling banyak didapat berasal dari wilayah Buah Dua dengan hasil produksi 1.091 ton. Kemudian terdapat pula panen kedelai dari wilayah Conggeang dengan hasil produksi 572 ton. Dan hasil panen terbesar ketiga di Sumedang berasal dari wilayah Cadasngampar dengan hasil

¹¹⁷ Masa tidur adalah masa di antara waktu panen dan waktu penggunaan kedelai.

produksi 224 ton. Tidak hanya berasal dari ketiga wilayah tersebut, terkadang Sumedang juga mengambil kedelai dari wilayah Majalengka, Subang, bahkan Surabaya, karena besarnya keperluan kedelai untuk produksi.

Seiring berjalannya waktu, ternyata kedelai yang dihasilkan oleh produksi dalam negeri mengalami penurunan kualitas. Para produsen tahu pun kemudian berpikir untuk beralih menggunakan kedelai impor karena kualitasnya yang lebih bagus dan harganya bersaing dengan kedelai lokal. Masuknya kedelai impor semakin besar terjadi ketika pemerintah melalui Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No.406/MPP/Kep/II/1997 menghapus tata niaga kedelai yang semula ditangani oleh Bulog kemudian dialihkan ke importir umum. Hal itu sesuai dengan keinginan IMF dan *World Trade Organization* (WTO) dengan alasan untuk membantu pengusaha kecil dan menengah dalam memperoleh bahan baku kedelai. Dengan bebasnya impor kedelai mengakibatkan harga kedelai di pasar domestik mengalami tekanan.

Meningkatnya impor kedelai berpengaruh terhadap penurunan produksi kedelai dalam negeri. Penurunan produksi di dalam negeri terjadi sejak tahun 1993 dan menurun tajam sejak tahun 2000. Hal itu dikarenakan area panen kedelai yang berkurang. Menurut Direktorat Jenderal Pertanian, berkurangnya area panen kedelai disebabkan oleh hal-hal berikut:

- (1) Produktivitas yang masih rendah, sehingga kurang menguntungkan dibandingkan komoditas pesaing lainnya.
- (2) Belum berkembangnya industri perbenihan.
- (3) Keterampilan petani yang masih rendah.
- (4) Rentan gangguan organisme pengganggu tanaman (OPT).
- (5) Belum berkembangnya pola kemitraan, karena sektor swasta belum tertarik untuk melakukan agribisnis kedelai.
- (6) Kebijakan perdagangan bebas (bebas tarif impor), sehingga harga kedelai impor lebih murah dari kedelai produksi dalam negeri.¹¹⁸

¹¹⁸ Tahlim Sudaryanto dan Dewa K.S. Swastika. *Ekonomi Kedelai di Indonesia*. Pusat Analisis Sosio-Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor, hlm. 4

Kedelai impor yang paling disukai berasal dari Amerika Serikat. Kedelai lokal memiliki kualitas yang rendah dan sulit didapat.¹¹⁹ Amerika Serikat sebagai pemasok kedelai terbesar di dunia memberikan kemudahan kepada importir kedelai nasional, melalui kredit lunak. Hal itu diberikan karena Amerika Serikat karena melihat lemahnya posisi tawar pelaku agribisnis nasional sebagai akibat rupiah yang terdepresiasi dan menurunnya kredibilitas sistem perbankan pada pertengahan krisis ekonomi di Indonesia. Sebagai konsekuensinya, harga kedelai impor dipasar domestik lebih murah Rp 600/kg dari kedelai lokal. Insentif kepada importir ini mengakibatkan kedelai lokal menjadi tidak kompetitif dan gairah petani untuk memproduksi kedelai mulai menurun. Sebagai konsekuensi dilepasnya produk kedelai pada pasar bebas maka fluktuasi harga kedelai internasional sangat berpengaruh pada harga kedelai lokal.

Sesungguhnya tahun 1998 merupakan tahun impor kedelai yang paling rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Tingginya nilai tukar dollar terhadap rupiah membuat harga kedelai impor melambung tinggi dan volume impornya menurun drastis. Turunnya volume impor kedelai secara otomatis menurunkan volume persediaan (penawaran) dalam negeri. Konsumsi pun menyesuaikan dengan ketersediaan kedelai di dalam negeri. Selama periode 1990-2000, total konsumsi kedelai masih meningkat rata-rata 1,24% per tahun, terutama disebabkan oleh pertumbuhan penduduk. Sementara itu, produksi sudah menurun dengan rata-rata 3,72% per tahun. Tingginya penurunan produksi, relatif terhadap konsumsi, mempunyai implikasi bahwa Indonesia akan menghadapi defisit yang makin besar. Defisit kedelai akan berlanjut dan cenderung terus meningkat, dan jika tidak ada upaya terobosan yang berarti maka Indonesia akan makin tergantung pada impor untuk menutupi defisit.¹²⁰ Sehingga dapat disimpulkan bahwa meski harga kedelai impor pada tahun 1998 tinggi, namun impor harus tetap dilakukan untuk menutupi defisit kedelai.

Ketika harga kedelai impor mengalami kenaikan, para produsen tahu tidak serta merta beralih ke kedelai lokal yang harganya tetap, tetapi mereka melakukan

¹¹⁹ Kompas 17 Januari 1998, hlm. 8

¹²⁰ Tahlil Sudaryanto, *op.cit.*, hlm. 5

pencampuran antara kedelai lokal dengan kedelai impor.¹²¹ Seperti yang dilakukan oleh Suryadi Ukim, penerus dari perusahaan Tahu Bungkek, ia melakukan pencampuran kedelai impor dan lokal dengan perbandingan 1:1. Meski begitu, hasil tahu yang diproduksi tetap memiliki kualitas yang baik.¹²² Perlu diingat pula bahwa ketika krisis ekonomi 1997-1998 terjadi tidak hanya harga kedelai yang naik, tetapi juga harga kebutuhan bahan pokok yang lain juga mengalami kenaikan.

JENIS / KOMODITAS	BULAN					
	JAN.	PEB.	MARET	APRIL	MEI	JUNI
1	2	3	4	5	6	7
1. Beras (Kg)						
IR. 64 I	1675	1700	1640	1540	1700	2200
IR. 64 II	1425	1425	1436	1360	1438	1896
IR. 64 III	1262	1225	1298	1265	1280	1728
IR. 64 IV	1083	1038	1140	1165	1212	1608
2. Ikan Asin						
Teri No. 1	9667	10000	11600	12250	15250	14200
Teri No. 2	6450	5000	7200	8000	12000	8800
Sepat Siam	11750	12000	13200	14000	15000	15600
Selar	3475	3600	3560	3875	5000	5000
3. Minyak Goreng						
Barco 1 Kg.	2650	4150	3420	3450	4375	5240
4. Gula Pasir (Kg)						
SHS	1825	1962	2000	2025	2300	2350
5. Garam						
Bataan 250 gr.	250	275	300	300	312	350
Hancur (Kg)	338	538	600	660	550	760
6. Minyak Tanah (lt)						
Sabun Cuci						
Sunlight 450 gr	800	1150	2100	950	1100	1200
B29 450 gr	938	1138	1170	1300	1300	1400

Tabel 3.7 Gambaran Harga Kebutuhan Pokok Kota Sumedang Tahun 1998

Sumber : Data Biro Pusat Statistik Sumedang Dalam Angka 1990-2000

Dalam produksi tahu goreng, diperlukan minyak goreng, garam, dan minyak tanah. Berdasarkan tabel 3.7 di atas, harga 1 kg minyak goreng pada Januari 1998 mencapai Rp2.650,-. Mengalami kenaikan, lalu penurunan dan kemudian naik kembali hingga pada Juni 1998 harganya berada di posisi Rp5.240,-/kg. Begitu juga garam batangan ukuran 250 gram, pada Januari 1998 berada di posisi harga Rp250, dan terus naik hingga pada Juni 1998 berada di posisi harga Rp368,-. Garam halus

¹²¹ Wawancara Ibu Neni, *op.cit.*

¹²² <http://peluangusaha.kontan.co.id/news/sentra-tahu-sumedang-bahan-baku-naik-harga-jual-tetap-2-1>, diakses Maret 2015

ukuran 1 kg memiliki harga Rp338 per Januari 1998, dan naik menjadi Rp760 per Juni 1998. Lalu minyak tanah, pada Januari 1998 berada di posisi Rp375/liter, kemudian naik menjadi Rp430/liter di bulan Mei 1998.

JENIS / KOMODITAS	BULAN					
	JAN	PEB	MARET	APRIL	MEI	JUNI
1	2	3	4	5	6	7
1 Beras (Kg)						
IR 64 I	3075	3000	2800	2800	2850	2780
IR 64 II	2825	2630	2600	2600	2700	2680
IR 64 III	2675	2460	2375	2400	2550	2580
2 Pindang Bandeng Sedang	2400	2400	9750	10000	20000	20000
3 Pindang tongkol	2025	2100	9250	9000	11500	11500
4 Cumi-cumi Asin	20000	21300	20000	10000	20000	22000
5 Ikan asin belah/tawes besar	8000	-	-	12000	11500	10000
6 Jambal roti	27000	25300	24000	24000	26000	24000
7 Peda	12000	12000	12000	12000	10500	10000
8 Teri Jengki asin	12000	-	-	12000	10000	10400
9 Bepas Bawa	14000	14000	14000	14000	14000	14000
10 Minyak Goreng						
Barco 1 Kg	4300	4300	3925	4150	4250	3500
Bimoli biasa	7650	7700	7000	7000	6388	6450
11 Gula Bawa DMS	2435	2435	2235	2200	2660	2440
12 Garam						
Bataan 400 gr	1000	950	975	1000	1000	980
13 Minyak Tanah (lt)	360	360	360	360	390	370
14 Sabun Cuci						
Det Bubuk Rinso (kg)	10500	10500	9500	9500	9538	9500

Tabel 3.8 Gambaran Harga Kebutuhan Pokok Kota Sumedang Tahun 1999

Sumber : Data Biro Pusat Statistik Sumedang Dalam Angka 1990-2000

Kenaikan masih terjadi hingga tahun 1999. Berdasarkan tabel 3.8 di atas, pada Januari 1999 harga 1 kg minyak goreng sudah mencapai Rp4.300 atau naik sekitar 39% dari harga pada Januari 1998. Lalu garam batangan ukuran 400 gram berada di posisi Rp1.000 per Januari 1999. Minyak tanah yang pada Mei 1998 berada di posisi harga Rp360/liter, pada Januari 1999 masih tetap berada di posisi tersebut. Sempat terjadi kenaikan pada Mei 1999 menjadi Rp390/liter, namun kembali turun menjadi Rp370/liter.

Untuk mengatasi setiap fluktuasi harga yang berubah-ubah, para produsen tahu sumedang suka melakukan pertemuan yang dipimpin oleh perusahaan Tahu Saribumi sebagai yang dituakan. Adanya golongan yang dituakan merupakan hal yang wajar bagi masyarakat di pedesaan, karena masyarakat pedesaan memegang

prinsip penghormatan bahwa yang lebih tua lebih berpengalaman.¹²³ Pertemuan tersebut membahas tentang berapa besaran harga tahu yang harus dipakai saat itu. Pada tahun 1997, harga tahu per potong yang disepakati adalah Rp150,-. Namun setiap produsen memiliki kebebasan untuk menentukan harga tahunya, entah itu lebih mahal atau lebih murah dari harga yang disepakati. Yang jelas setiap keputusan yang diambil oleh produsen tahu, mereka yang bertanggung jawab sendiri terhadap keuntungan atau kerugian yang didapat. Tidak pernah ada keributan dan kegaduhan yang ditimbulkan, ataupun demonstrasi yang dilakukan oleh para produsen tahu sumedang ketika mereka menghadapi kenaikan harga kedelai. Permasalahan tersebut selalu mereka bawa ke dalam forum pertemuan para produsen tahu dan dibicarakan secara musyawarah.¹²⁴

Masing-masing produsen tahu memiliki teknik yang berbeda-beda untuk mengatasi kenaikan harga-harga tersebut, walaupun pada dasarnya yang dilakukan itu sama. Hal tersebut dilakukan karena masyarakat luas mengetahuinya bahwa tahu adalah makanan murah, sehingga bila harga tahu naik mengikuti kenaikan harga kedelai, maka konsumen akan berkurang. Perusahaan Tahu H. Ateng misalnya, untuk menyasiasi fluktuasi harga kedelai dan kebutuhan pokok, perusahaan Tahu H. Ateng memilih strategi pemasaran penaikan harga tahu per potong secara sedikit demi sedikit sehingga konsumen tidak kaget dan tetap memiliki kapabilitas untuk membeli. Sejak tahun 1998-2000 harga tahu per potong milik Tahu H. Ateng naik secara berangsur sekitar Rp50 setiap tahunnya. Tahu H. Ateng juga tidak pernah menggunakan strategi perubahan ukuran tahu untuk mengurangi kadar kedelai, itu sudah menjadi semacam warisan perusahaan.¹²⁵

¹²³ Prof. Dr. Soerjono Soekanto. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 143

¹²⁴ Wawancara Ibu Neni.

¹²⁵ Wawancara Ibu Neni.



Gambar 3.2 Sentra Industri Tahu H. Ateng

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Selain itu, untuk mengurangi pengeluaran perusahaan, Tahu H. Ateng hanya mempekerjakan keluarga besarnya dalam pengelolaan pabrik pusat maupun cabang-cabang perusahaan. Pekerja dari keluarga sendiri tentunya tidak akan protes bila terjadi penurunan pendapatan. H. Ateng memiliki delapan orang anak dan lima belas orang cucu yang semuanya melanjutkan usaha tahu. Keberadaan pabrik dan cabang perusahaan saat ini ditentukan melalui tempat tinggal para anak dan cucunya di manapun mereka berada.¹²⁶



Gambar 3.3 Sentra Industri Tahu Saribumi

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Berbeda dengan strategi yang dilakukan oleh perusahaan Tahu Saribumi milik Epen Oyib. Selain mengenakan harga tahu per potong, Tahu Saribumi juga

¹²⁶ Wawancara Ibu Neni.

melakukan perubahan ukuran tahu. Jika biasanya dalam satu papan cetakan menghasilkan 100 potong tahu, maka untuk menghemat produksi, satu papan tahu dibuat menjadi 140 potong tahu, ukuran 3 x 3,5 cm.¹²⁷ Bila keadaan harga kedelai di pasaran kembali normal, maka ukuran tahu pun akan kembali seperti semula, ukuran 5 x 5 cm.¹²⁸ Kemudian, dalam penggunaan minyak goreng biasanya produsen tahu sumedang menggunakan minyak goreng yang sama 10-15 kali proses penggorengan, baru setelah itu menggantinya dengan minyak goreng baru. Untuk menggoreng 100 potong tahu sumedang diperlukan 2,5 kg minyak goreng.¹²⁹ Perusahaan Tahu Saribumi saat ini sudah mempunyai delapan cabang, masing-masing berada di Subang, Sukabumi, Karawang, Cikampek, Bekasi, dan dua di Sumedang. Keberadaan cabang-cabang tersebut juga dikarenakan tempat tinggal anak-anaknya.

CABANG INDUSTRI KECIL	UNIT USAHA	TENAGA KERJA	INVESTASI (000)
1	3	4	5
- TAHU	154	633	1.426.845
- MEUBEL	385	2.252	1.864.874
- SENAPAN ANGIN	347	836	889.850
- ANYAMAN BAMBU	741	1.505	42.207
- TAPE SINGKONG	105	238	93.762

Tabel 3.9 Jumlah Industri Komoditi Unggulan Sumedang Tahun 1998

Sumber : Data Biro Pusat Statistik Sumedang Dalam Angka 1990-2000

Meskipun industri tahu sumedang merupakan industri berskala kecil yang memiliki risiko tinggi terhadap kenaikan harga bahan baku, namun uniknya keberadaan industri tahu sumedang bertambah. Seperti yang bisa dilihat pada tabel

¹²⁷<http://peluangusaha.kontan.co.id/news/sentra-tahu-sumedang-bahan-baku-naik-harga-jual-tetap-2-1>, diakses Maret 2015

¹²⁸ Wawancara dengan Dela.

¹²⁹ <http://peluangusaha.kontan.co.id>.

3.9 di atas, pada tahun 1998 terdapat 154 unit usaha tahu sumedang dengan 633 tenaga kerja dan investasi sebesar Rp1.426.845.000,-.

CABANG INDUSTRI KECIL	UNIT USAHA	TENAGA KERJA	INVESTASI (000)
1	3	4	5
- TAHU	158	647	1 462 545
- MEUBEL	383	2 262	1 936 674
- SENAPAN ANGIN	180	524	211 107
- ANYAMAN BAMBU	752	1 527	43 307
- TAPE SINGKONG	105	238	93 762

Tabel 3.10 Jumlah Industri Komoditi Unggulan Sumedang Tahun 1999

Sumber : Data Biro Pusat Statistik Sumedang Dalam Angka 1990-2000

Kemudian setahun berikutnya pada tahun 1999, jumlah unit usaha tahu sumedang bertambah menjadi 158 unit usaha, dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 647 dan investasi sebesar Rp1.462.545.000. Itu saja baru unit-unit yang ada di Kota Sumedang, belum termasuk yang ada di kota lain seperti Bandung dan Jakarta.¹³⁰ Dapat dilihat bahwa di tengah situasi krisis, industri tahu sumedang justru mengalami penambahan unit. Berdasarkan catatan dari Bank Indonesia, bertambahnya jumlah usaha mikro, kecil, dan menengah di masa krisis bisa terjadi karena usaha-usaha pada level tersebut mayoritas tidak tergantung pada modal besar atau pinjaman dari luar dalam mata uang asing. Sehingga, ketika ada fluktuasi nilai tukar, justru perusahaan yang berskala besar yang paling berpotensi terkena

¹³⁰ Tahu sumedang memiliki citarasa gurih yang khas karena air yang digunakan pada proses pengolahan kedelai adalah air yang berasal dari mata air pegunungan di Sumedang. Itu sebabnya jika ada produsen tahu yang membuka cabang di luar Kota Sumedang, mereka akan “mengimpor” air dari Sumedang untuk pengolahan kedelai. Bila ada pabrik tahu sumedang yang menggunakan sumber air selain yang ada di Sumedang, maka tidak dijamin rasanya akan sama dengan yang di Sumedang.

imbas krisis, karena perusahaan berskala besar secara umum selalu berurusan dengan mata uang asing.¹³¹

Industri tahu sumedang menjadi suatu trend tersendiri bagi masyarakat Sumedang. Nama tahu sumedang yang sudah dikenal secara nasional, membuat orang berpikir bahwa membuka usaha tahu sumedang adalah hal yang patut dicoba. Keuntungan yang diperoleh bisa dihitung secara mudah. Sejak tahun 2004, satu potong tahu sumedang dihargai Rp300,-. Satu papan cetakan tahu bisa menghasilkan 100-150 potong tahu. Katakanlah dalam sehari, satu unit produsen tahu menghabiskan 10 papan cetakan tahu. Itu artinya dalam sehari sebuah produsen tahu bisa mendapatkan omzet Rp300.000 dan dalam sebulan bisa mendapatkan omzet sebesar Rp9.000.000,-.¹³² Belum lagi setiap akhir pekan banyak masyarakat Sumedang yang berwisata, terlebih lagi saat libur nasional seperti Hari Raya Idul Fitri banyak warga dari luar kota yang juga berwisata di Sumedang. Dalam sehari, sebuah toko tahu sumedang yang terkenal seperti Saribumi bisa menghasilkan omzet sebesar Rp60.000.000,-.

“... saya bisa mengantongi omzet sebesar Rp 20 juta per hari. Namun di akhir pekan, bisa jadi dua kali lipat. Apalagi kalau Lebaran tiba, omzet saya bisa naik tiga kali lipat..” (Dede Kartawidjaya, generasi kedua Tahu Saribumi)¹³³

Dengan perhitungan seperti itu, tentunya siapapun pasti akan tergoda untuk mencoba membuka usaha tahu sumedang. Sayangnya, yang tidak disadari oleh orang yang ingin memulai usaha tahu sumedang adalah keberadaan industri tahu sumedang yang sudah menjadi bentuk pasar persaingan sempurna.¹³⁴

Ketika suatu usaha sudah menjadi bentuk pasar persaingan sempurna, maka akan terjadi penurunan keuntungan dari sektor tersebut. Keuntungan yang menurun disebabkan banyaknya penjual yang menjual barang yang sama, sedangkan mayoritas pembeli pasti akan mencari harga jual yang paling murah di antara barang

¹³¹ *Profil Bisnis UMKM*. 2015. Kerjasama LPPI dan Bank Indonesia, hlm. 5

¹³² Wawancara Ibu Neni dan Dela.

¹³³ <http://peluangusaha.kontan.co.id/news/sentra-tahu-sumedang-pesaing-kian-banyak-omzet-pun-menipis-3-1>

¹³⁴ Pasar persaingan sempurna merupakan bentuk pasar di mana terdapat banyak penjual, banyak pembeli, dan barang yang dijual bersifat homogen/sejenis.

tersebut. Perlu diperhatikan pula bahwa hanya sedikit perusahaan dari semua perusahaan yang ada yang bisa mendapatkan posisi pasar persaingan sempurna, biasanya perusahaan yang sudah berjalan lama.¹³⁵ Untuk industri tahu sumedang, kemungkinan hanya produsen-produsen tahu senior yang bisa mendapatkan posisi pasar persaingan sempurna karena sudah memiliki pangsa pasar/pelanggan tersendiri. Di antara para produsen tahu senior saja sudah terjadi penurunan omzet, apalagi untuk para produsen tahu baru yang belum memiliki pangsa pasar, bisa jadi mereka tidak mendapatkan keuntungan balik modal. Sebelum memasuki tahun 1990an, hanya ada sekitar 20 perusahaan tahu, dan saat itu sebuah perusahaan tahu bisa menggiling hingga 1 ton kedelai.¹³⁶ Ketika memasuki tahun 1990an dan muncul perusahaan tahu baru yang ratusan jumlahnya, sebuah perusahaan tahu senior hanya bisa menggiling 200 kg kedelai saja.¹³⁷ Maka dari itu, perusahaan tahu yang notabene baru berdiri memiliki kerentanan terhadap kebangkrutan.

Keberadaan industri tahu di Sumedang tidak hanya memiliki pengaruh terhadap masyarakat Sumedang itu sendiri, tetapi juga berpengaruh terhadap masyarakat di luar Kota Sumedang. Di Jakarta misalnya, terdapat usaha-usaha penjualan tahu sumedang yang biasanya usaha tersebut digabung dengan usaha penjualan gorengan. Lalu di wilayah Kalimantan Timur, tepatnya di Jalan Soekarno - Hatta Km.50 poros Samarinda - Balikpapan terdapat Rumah Makan Tahu Sumedang Sari Kedele yang menjual tahu sumedang beserta menu masakan ala Sunda lainnya.¹³⁸ Juga yang paling baru berdiri, warung Tahu Sumedang Mantap, yang berada di sebuah dusun kecil di Belitung Timur.¹³⁹ Usaha-usaha tahu sumedang tersebut tidak memiliki hubungan dengan usaha tahu sumedang yang ada di Sumedang. Para pemilik usaha tersebut biasanya adalah orang Sumedang yang

¹³⁵N. Gregory Mankiw, dkk. 2012. *Pengantar Ekonomi Mikro Edisi Asia*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat, hlm. 290

¹³⁶<http://peluangusaha.kontan.co.id/news/sentra-tahu-sumedang-pesaing-kian-banyak-omzet-pun-menipis-3-1>, diakses pada Maret 2015

¹³⁷*Ibid*

¹³⁸http://www.kompasiana.com/hantustommy/mampir-sejenak-di-tahu-sumedang-di-soetta-kilometer-50-balikpapan-samarinda_55531607b67e61340b130a46, diakses pada 7 Juni 2017

¹³⁹<http://belitung.tribunnews.com/2015/08/04/penjual-tahu-sumedang-di-tengah-hutan-ini-terinspirasi-perkembangan-kota>, diakses pada 7 Juni 2017

tinggal di wilayah tersebut dan mencoba membuka peluang usaha melalui berjualan tahu sumedang.

Seperti yang dibahas sebelumnya, kekhasan tahu sumedang baik dari tekstur maupun rasanya itu berasal dari proses produksinya yang menggunakan air dari sumber mata air Sumedang. Artinya, tahu sumedang yang asli adalah produk tahu yang pabrik pengolahannya berada di Sumedang. Namun karena namanya yang sudah dikenal secara nasional, membuat ada orang-orang yang “nekat” membuka usaha tahu sumedang di luar kota Sumedang dan menghasilkan produk tahu goreng yang berkulit tipis dan kurang berisi, berbeda jauh dari tahu sumedang asli yang berkulit lebih tebal dan padat isi. Selain itu, daya tahan tahu yang hanya berumur 1,5 hari membuat tahu sumedang asli yang paling jauh dijual hanya sampai ke Bandung.¹⁴⁰ Bisa saja tahu bertahan hingga dua hari lebih, tetapi itu bila memakai pengawet seperti formalin atau boraks. Tentunya hal itu tidak dilakukan oleh produsen tahu di Sumedang. Mereka lebih memilih untuk bersaing secara ketat daripada melebarkan usahanya namun mengurangi kualitas produk tahu yang sudah dikenal sejak lama. Persaingan ketat yang muncul karena meningkatnya produsen tahu dan tingkat produksi, tetapi tidak diikuti dengan perluasan wilayah pemasaran, hanya berkutat di wilayah Sumedang dan Bandung.¹⁴¹

Terlepas dari krisis yang dihadapi dan persaingan yang terjadi, keberadaan industri tahu di Sumedang telah memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan masyarakat baik untuk masyarakat Sumedang itu sendiri maupun masyarakat dari wilayah lain. Keberadaan industri tahu sumedang membuat suatu mobilitas sosial di masyarakat.¹⁴² Masyarakat Sumedang yang tadinya bekerja sebagai petani, memiliki kesempatan untuk merubah keadaan ekonominya melalui usaha industri tahu. Ada yang hanya sekedar menjadi tukang parkir di suatu perusahaan tahu, ada yang menjadi pedagang asongan tahu, ada yang menjadi pegawai pabrik tahu, ada yang menjadi pengrajin tahu, dan ada pula yang menjadi

¹⁴⁰<http://peluangusaha.kontan.co.id/news/sentra-tahu-sumedang-masih-mengandalkan-jualan-di-sumedang-5-1>

¹⁴¹ *Ibid.*

¹⁴² Prof. Dr. Soerjono Soekanto, *op.cit.*, hlm. 220

bos perusahaan tahu. Bahkan adanya tahu sumedang membuat suatu kreasi kuliner baru yang juga membuka pasar ekonomi baru, yaitu tahu gejrot.

Tahu gejrot merupakan kuliner khas Cirebon yang berisi tahu goreng sumedang yang diracik dengan bumbu air gula merah, bawang merah, bawang putih, cabai rawit, dan sedikit garam. Tahu gejrot berasal dari Desa Jatiseeng, Kecamatan Ciledug, Kabupaten Cirebon. Konon, tahu gejrot berawal dari usaha para etnis Tionghoa di Cirebon yang ingin membuat tahu seperti di Sumedang.¹⁴³ Namun hasil tahunya tidak sama seperti tahu sumedang, tahu hasil produksi di Cirebon memiliki tekstur yang tidak padat dan kosong di dalamnya. Kegagalan itu membawa kepada terciptanya suatu kuliner baru. Usaha tahu gejrot diklaim telah ada sejak masa sebelum kemerdekaan.¹⁴⁴ Sudah sejak masa itu, tahu gejrot dijajakan dengan cara dipikul berkeliling. Terdapat dua buah keranjang bambu yang berisi tahu pada pikulan. Penamaan tahu gejrot dikatakan berasal dari proses pembuatan racikan bumbunya yang diulek pada sebuah piring tembikar kecil dan menghasilkan suara yang oleh orang sunda terdengar seperti kata ‘*jrot jrot jrot*’, sebuah resonansi¹⁴⁵ perpaduan suara gemericik air gula merah dengan piring tembikar.

Selain terjadi mobilitas perbaikan ekonomi, keberadaan industri tahu di Sumedang juga membuat masyarakatnya mengalami modernisasi. Modernisasi lazim terjadi pada masyarakat yang bergerak di sektor pertanian.¹⁴⁶ Industri tahu sumedang pada awalnya masih menggunakan teknologi sederhana berupa batu gilingan kedelai. Ketika Presiden Soeharto memimpin, ia menginginkan adanya peningkatan sektor industri daripada sektor pertanian. Oleh karena itu, untuk mendorong peningkatan industri tahu sumedang, pemerintah memberikan bantuan modal berupa mesin giling kedelai. Masyarakat produsen tahu jadi mengenal penggunaan mesin dan memiliki konsep ekonomi modern bahwa mesin bisa mempercepat proses produksi dan menghasilkan lebih banyak produk, dengan begitu keuntungan bisa menjadi lebih besar. Dengan penghasilan yang mencukupi,

¹⁴³ Liputan6.com, *Asal Usul Tahu Gejrot*, diakses pada Mei 2015

¹⁴⁴ *Ibid.*

¹⁴⁵ Resonansi merupakan peristiwa ikut bergetarnya suatu benda karena getaran dari benda lain.

¹⁴⁶ Prof. Dr. Soerjono Soekanto, *op.cit.*, hlm. 330

seorang produsen tahu bisa membiayai keluarganya dan bisa memberikan anak-anaknya jenjang pendidikan yang lebih tinggi dari orang tuanya. Pendidikan yang tinggi dapat membuka wawasan yang lebih luas dan membuat suatu perubahan sosial.¹⁴⁷ Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa keberadaan industri tahu sumedang memberikan andil dalam perubahan sosial yang terjadi di Sumedang, dari sejak awal berdirinya hingga sekarang.



¹⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 285

BAB 4

KESIMPULAN

Keberadaan industri tahu di Sumedang telah memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan masyarakat baik untuk masyarakat Sumedang itu sendiri maupun masyarakat dari wilayah lain. Keberadaan industri tahu sumedang membuat suatu mobilitas sosial di masyarakat. Masyarakat Sumedang yang tadinya bekerja sebagai petani, memiliki kesempatan untuk merubah keadaan ekonominya melalui usaha industri tahu. Keberadaan industri tahu di Sumedang juga membuat masyarakatnya mengalami modernisasi. Modernisasi lazim terjadi pada masyarakat yang bergerak di sektor pertanian. Industri tahu sumedang pada awalnya masih menggunakan teknologi sederhana berupa batu gilingan kedelai. Ketika industri pertanian digalakkan oleh pemerintahan Orde Baru, produsen tahu jadi mengenal penggunaan mesin. Karena penggunaan mesin tersebut, produsen tahu jadi memiliki konsep ekonomi modern bahwa mesin bisa mempercepat proses produksi dan menghasilkan lebih banyak produk, dengan begitu keuntungan bisa menjadi lebih besar.

Memiliki usaha di sektor yang rentan terpengaruh oleh fluktuasi harga bahan baku, membuat para produsen tahu mengharapkan bantuan pemerintah daerah dalam hal menahan kenaikan harga bahan baku. Para produsen juga meminta agar dibantu dalam memasarkan produk tahunya. Pemerintah pusat saat ini sedang membangun banyak sarana jalan raya di berbagai daerah, termasuk di Sumedang. Di Sumedang sedang dibangun jalan tol Cisumdawu (Cileunyi-Sumedang-Dawuan). Pembangunan jalan tol tersebut membuat para pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah seperti tahu sumedang mulai gelisah, karena keberadaan jalan tol tersebut akan memotong jalur utama Kota Sumedang yang menjadi pusat ekonomi kota. Bila jalan tol tersebut sudah dibuka, pastinya akan banyak kendaraan yang beralih ke sana, dan hal tersebut akan mengurangi potensi pembeli tahu sumedang. Maka para pelaku usaha tahu sumedang mengharapkan adanya solusi dari pemerintah agar ketika jalan tol tersebut digunakan, keberlangsungan usaha tahu sumedang juga tetap terjaga.

Kelangsungan hidup produsen tahu di Sumedang juga tidak lepas dari tingkat harga kedelai dan minyak goreng sebagai bahan baku utama pembuatan tahu. Bila harga kedua bahan baku tersebut naik, para produsen khawatir omzetnya akan menurun dan bahkan merugi. Bantuan yang diharapkan oleh para pelaku usaha tahu sumedang tidak hanya berbentuk regulasi, tetapi juga tindakan nyata. Sebelum lengsernya Soeharto, pemerintah daerah Sumedang suka melakukan pendataan produksi, memberikan pelatihan memproduksi tahu secara massal, dan juga masukan untuk pemasaran. Namun setelah lengsernya Soeharto, pemerintah daerah jarang sekali untuk melakukan kegiatan seperti itu kembali. Padahal, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) seperti industri tahu sumedang mempunyai peran penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional.

Selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, UMKM juga berperan dalam mendistribusikan hasil-hasil pembangunan. UMKM juga telah terbukti tidak terpengaruh terhadap krisis. Data Badan Pusat Statistik memperlihatkan, pasca krisis ekonomi tahun 1997-1998 jumlah UMKM tidak berkurang, justru terus meningkat, bahkan mampu menyerap 85 juta hingga 107 juta tenaga kerja sampai tahun 2012. Pada tahun itu, jumlah pengusaha di Indonesia sebanyak 56.539.560 unit. Dari jumlah tersebut, jumlah UMKM ada sebanyak 56.534.592 unit atau 99,99%. Sisanya, sekitar 0,01% atau 4.968 unit adalah usaha besar. Data tersebut membuktikan, UMKM seperti industri tahu sumedang merupakan pasar yang sangat potensial bagi industri jasa keuangan, terutama bank untuk menyalurkan bantuan pembiayaan. Karena sekitar 60 - 70% pelaku UMKM belum memiliki akses pembiayaan perbankan.

Pada saat krisis ekonomi 1997 terjadi, hal itu berimbas pada naiknya harga impor kedelai. Namun impor kedelai tetap harus dilakukan demi memenuhi kebutuhan kedelai secara nasional. Naiknya harga kedelai dan kebutuhan pokok lainnya membuat para pelaku industri tahu sumedang menggunakan berbagai strategi untuk bertahan dari guncangan ekonomi. Ada perusahaan tahu yang mengurangi ukuran potongan tahu menjadi lebih kecil dari biasanya, ada pedagang tahu yang menggunakan minyak goreng berkali-kali agar mengurangi biaya penggunaan minyak goreng, ada pula perusahaan tahu yang tidak mengurangi

ukuran potongan tahu demi menjaga kualitas tetapi menyasati krisis dengan menaikkan sedikit harga jualnya. Banyak usaha tahu yang gulung tikar saat itu, tetapi tidak sedikit pula orang yang ingin memulai sebuah perusahaan tahu.

Pada dasarnya industri tahu adalah sebuah industri berskala kecil yang menyerap tenaga kerja paling banyak 20 orang. Modal yang tergolong kecil untuk memulai sebuah usaha industri tahu pun membuat orang banyak yang ingin mencoba. Data dari Badan Pusat Statistik Sumedang menyebutkan bahwa dari tahun 1998 sampai 1999 terdapat penambahan jumlah unit usaha tahu. Berdasarkan catatan dari Bank Indonesia, bertambahnya jumlah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di masa krisis bisa terjadi karena usaha-usaha pada level tersebut mayoritas tidak tergantung pada modal besar atau pinjaman dari luar dalam mata uang asing. Sehingga, ketika ada fluktuasi nilai tukar, justru perusahaan yang berskala besar yang paling berpotensi terkena imbas krisis, karena perusahaan berskala besar secara umum selalu berurusan dengan mata uang asing.

Keberadaan industri tahu di Sumedang tidak hanya memiliki pengaruh terhadap masyarakat Sumedang itu sendiri, tetapi juga berpengaruh terhadap masyarakat di luar Kota Sumedang. Bermunculan produsen-produsen tahu sumedang yang berada di luar Kota Sumedang. Mereka adalah orang Sumedang yang mencoba peruntungan dengan berjualan tahu sumedang di wilayah lain. Padahal kekhasan tahu sumedang, baik dari tekstur maupun rasanya, itu berasal dari proses produksinya yang menggunakan air dari sumber mata air Sumedang. Artinya, tahu sumedang yang asli adalah produk tahu yang pabrik pengolahannya berada di Sumedang.

Para produsen tahu sumedang asli justru tidak memperluas wilayah pemasarannya padahal keberadaan produsen tahu dan tingkat produksinya terus mengalami kenaikan. Hal itu dikarenakan umur tahu yang hanya bertahan selama 1,5 hari sehingga tidak memiliki kondisi untuk didistribusikan secara jarak jauh. Terjadi persaingan ketat antara produsen tahu sumedang asli yang berkuat di wilayah Sumedang dan Bandung. Perpanjangan umur tahu bisa saja dilakukan dengan menggunakan bahan pengawet. Tetap demi mempertahankan kualitas tahu sumedang asli, para produsen tahu di Sumedang memilih tidak memakai pengawet

untuk memperpanjang umur tahu. Mereka lebih baik bersaing ketat secara sehat daripada harus merugikan konsumen.

Untuk menjaga keberlangsungan usahanya, pelaku industri tahu sumedang harus memiliki kreativitas dan memahami trend konsumen dalam menjalankan usahanya. Sejak tahun 2010 bermunculan produk olahan makanan yang menggunakan rasa pedas sebagai daya tarik konsumen, seperti keripik pedas dengan pilihan tingkat kepedasan yang berbeda. Saribumi sebagai produsen tahu tidak hanya memproduksi tahu sumedang yang biasa kita kenal, tetapi juga memproduksi tahu goreng isi pedas yang memiliki tingkatan kepedasan. Produk tersebut dijual dengan menggunakan gerobak modern yang menarik perhatian dan menjajakannya di tempat-tempat yang strategis. Selain itu, diproduksi pula tahu goreng mini berukuran 2 x 2 cm yang memiliki beragam tingkat kepedasan, dan dikemas secara modern sehingga memiliki waktu ketahanan tahu yang lebih lama. Tahu goreng mini tersebut dipasarkan secara *online* dengan nama ‘Tahu Metal’ dan telah dijual dalam skala nasional.

Jadi, untuk tetap menjaga keberlangsungan industri tahu sumedang, para pelaku usaha tahu sumedang dituntut untuk memiliki kreativitas dalam usahanya, dan harus beradaptasi dengan kondisi pasar yang sudah mulai memasuki era digital, seperti yang dilakukan perusahaan tahu sumedang Saribumi. Dengan begitu, para pelaku usaha tahu sumedang tidak perlu takut akan kebangkrutan di tengah persaingan yang sengit ataupun krisis ekonomi yang bisa datang kapan saja. Dengan adanya kreativitas dari para pelaku usaha tahu sumedang dan dukungan yang memadai dari pemerintah pusat, industri tahu sumedang tidak hanya sekadar bisa mempertahankan eksistensinya, tetapi juga bisa melebarkan usahanya ke skala nasional bahkan internasional.

DAFTAR SUMBER

Arsip yang diterbitkan

Data Badan Pusat Statistik Sumedang Tahun 1970-2000

Surat kabar

Koran Kompas Tanggal 25 Juli 1984

Koran Kompas Tanggal 3 Januari 1998

Koran Kompas Tanggal 17 Januari 1998

Koran Kompas Tanggal 18 Februari 1998

Koran Kompas Tanggal 18 Februari 2017

Harian Kompas Online, 19 Januari 2017

Harian Kontan Online, 20-23 Desember 2010

Liputan 6 Online, 25 September 2016

Jurnal

Krugman, Paul. 1994. *Competitiveness : A Dangerous Obsession*. Foreign Affairs Vol. 73 No. 2

Mukhlis, Oyo Sunaryo. 2015. *Etika, Agama dan Budaya Etnis Sunda Perspektif Sosiologi*. Jurnal Islamica Vol. 2 No. 2, Bandung

Sari, Meliza Putri, dkk. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi, Konsumsi, dan Impor Kedelai di Indonesia*. Jurnal Kajian Ekonomi, Juli, Vol. III No. 5

Sudaryanto, Tahlim dan Dewa K.S. Swastika. *Ekonomi Kedelai di Indonesia*. Pusat Analisis Sosio-Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor

Zakiah. 2011. *Dampak Impor Terhadap Produksi Kedelai Nasional*. Agrisepep Vo.12 No. 1

Buku

Andayani, Ria. 2004. *Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Ujungjaya Kabupaten Sumedang*. Bandung: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional

Burger, D. H. dan Prajudi Atmosudirdjo. 1970. *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*. Jakarta: Pradnja Paramita

- Clapham, Ronald. 1991. *Pengusaha Kecil dan Menengah di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES
- Djajadiningrat, Hoesein. 1983. *Tinjauan Kritis tentang Sajarah Banten*. Jakarta: Djambatan
- Ekadjati, Edi S. (ed). 1984. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*. Jakarta: Girimukti Pasaka
- Ensiklopedia Nasional Indonesia
- Hartati, Ajeng Sri. 2001. *Perkembangan Industri Tahu dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sumedang*. Bandung: UNPAD
- Harinowo, Cyrillus. 2004. *Penanganan Krisis dan Indonesia Pasca IMF*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hidayat, Z. M. 1984. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*. Bandung: Tarsito
- Hendar & Kusnadi. 2005. *Ekonomi Koperasi*, Lembaga Penerbit FEUI
- Leirissa, R. Z.. 1996. *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI
- Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia dan Bank Indonesia. 2015. *Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)*. Jakarta: Bank Indonesia
- Lubis, Nina H. 1998. *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda
- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa Silang Budaya Bagian II Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mankiw, N. Gregory, dkk. 2012. *Pengantar Ekonomi Mikro Edisi Asia*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Nuryadi. 2006. *Tahu Sumedang Yang Terkenal*. CV Nuasa Citra Grafika
- Onghokham. 1991. *Rakyat dan Negara*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Edisi Pemutakhiran. Jakarta: Balai Pustaka
- Rahman, Fadly. 2016. *Rijsttafel Budaya Kuliner di Indonesia Masa Kolonial 1870-1942*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Soekanto, Soerjono. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Ukim, Suryadi dan Erni Susanti. 2005. *Membuat Tahu Sumedang Ala Bungkeng*. AgroMedia Pustaka

Zon, Fadli. 2004. *Politik Huru-Hara Mei 1998*. Jakarta: Institute of Policy Studies

Wawancara

Wawancara dengan Ibu Neni, anak dari pendiri Tahu H. Ateng pada 4 Maret 2017

Wawancara dengan Dela, cucu pendiri Tahu Saribumi pada 5 Mei 2017

Internet

Kompas.com, “*Satu Abad Tahu Sumedang Olahan Ong Bung Keng Yang Menjadi Ikon Sumedang*”

<http://belitung.tribunnews.com/2015/08/04/penjual-tahu-sumedang-di-tengah-hutan-ini-terinspirasi-perkembangan-kota>

http://www.kompasiana.com/hantustommy/mampir-sejenak-di-tahu-sumedang-di-soetta-kilometer-50-balikpapan-samarinda_55531607b67e61340b130a46

<https://klinikgizi.com/2016/06/28/kandungan-gizi-dan-manfaat-kesehatan-luarbiasa-dari-tahu/>

Liputan6.com, *Asal Usul Tahu Gejrot*

<http://peluangusaha.kontan.co.id/news/sentra-tahu-sumedang-berawal-dari-cinta-ong-kino-pada-istrinya-1-1>

<http://peluangusaha.kontan.co.id/news/sentra-tahu-sumedang-bahan-baku-naik-harga-jual-tetap-2-1>

<http://peluangusaha.kontan.co.id/news/sentra-tahu-sumedang-pesaing-kian-banyak-omzet-pun-menipis-3-1>

<http://www.sumedangkab.go.id>